

Buku ini mempertegas komitmen keimanan kita sebagai manusia, bahwa Allah SWT, Tuhan Penguasa Alam Semesta, adalah satu-satunya Zat yang kita harus ditakuti. Kepada para pembaca buku ini, ambillah pelajaran di dalamnya, sebab doa dan zikir yang diucapkan oleh mereka yang dikisahkan dalam buku ini, akan menjadi petunjuk, jika ternyata Allah kembali menguji hamba-Nya melalui gempa dan tsunami, di Indonesia umumnya, khususnya di Palu dan sekitarnya

(Habib Saggaf bin Muhammad Aljufri, MA - Ketua Utama Alkhairaat Pusat Palu)

Buku yang isinya berupa refleksi kejadian bencana yang memilukan tersebut, menarik untuk dibaca. Tidak saja karena dapat mengetuk pintu kesadaran kita yang paling dalam agar mengeksplorasi potensi dzikir dan fikir guna menyikapi fenomena alam, tetapi juga melatih alam bawah sadar agar terus meningkatkan mitigasi dan kesiap-siagaan dalam rangka memperkuat ketangguhan bangsa menghadapi bencana, dengan begitu kehidupan dapat diselamatkan.

(KH. Robhikin Emhas - Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU))

Saya yakin, buku ini tidak hanya akan memperkaya khazanah tentang kebencanaan di Indonesia, tetapi yang terpenting, penulis buku ini, mengingatkan kepada kita semua bahwa kejadian peristiwa alam, seperti gempa dan tsunami, bukan semata-mata peristiwa siklus alamiah, tetapi karena ada kekuatan yang Maha Dahsyat yang sering dilupakan oleh manusia, yaitu Allah, Tuhan Sang Penguasa Alam

(Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, MA, PDH - Rektor UIN Sunan Kalijaga dan President of Asian Islamic Universities Association)

Buku ini akan menjadi pengingat seluruh masyarakat bahkan pemerintah di Palu, Sigi, dan Donggala bahwa telah terjadi bencana dahsyat di tanah kelahiran. Oleh karena itu, wacana mitigasi bencana segera ditunaikan. Dan pemulihan hak-hak korban bencana jangan sampai diabaikan. Terkhusus untuk 7 korban dalam buku ini, semoga terus diberi kekuatan

(M. Taufan SP Bustan, Jurnalis Media Indonesia)



Pustaka Harakatuna

Jln Jagakarsa Raya No. 59
Jagakarsa, Jakarta Selatan, 12620
e-mail: redaksi@harakatuna.com

[harakatuna](#) [@harakatuna](#) [@harakatuna](#) 081584763674



SEMUA DILUAR NALAR | 7 KISAH INSPIRATIF MELAWAN AMARAH GEMPA DAN TSUNAMI DI PALU

SEMUA DI LUAR NALAR

7 Kisah Inspiratif

Melawan Amarah Gempa & Tsunami di Palu

Dr. H. Lukman S. Thahir, MA

SEMUA DI LUAR NALAR

7 Kisah Inspiratif
Melawan Amarah Gempa & Tsunami
di Palu

Dr. H. Lukman S. Thahir, MA

SEMUA DI LUAR NALAR

7 Kisah Inspiratif
Melawan Amarah Gempa & Tsunami di Palu

Dr. H. Lukman S. Thahir, MA

Hak Cipta ©Dr. Lukman S. Thahir, MA
All rights reserved

x + 110 halaman, 14,5 x 21 cm

1.Gempa 2.Tsunami 3.Likuifaksi 4.Kota Palu

Editor, Pemeriksa Aksara & Desain Sampul:
Taufik Kambayang

Penerbit:

Pustaka Harakatuna

Alamat: Griya Insani IV No.1
Jagakarsa Jakarta Selatan, 12620
Alamat email: redaksi@harakatuna.com
Website: <http://www.harakatuna.com>
Narahubung: 081584763674

ISBN: 978-623-91648-0-5

Cetakan Pertama, September 2019

Dicetak oleh Percetakan:

Pustaka Harakatuna

Alamat: Griya Insani IV No.1
Jagakarsa Jakarta Selatan, 12620
Alamat email: redaksi@harakatuna.com
Website: <http://www.harakatuna.com>

BERBAGAI KOMENTAR TENTANG BUKU INI

Habib Saggaf bin Muhammad Aljufri, MA

Ketua Utama Alkhairaat Pusat Palu:

*S*yukur Alhamdulillah, pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat kepada anakda, Dr. Lukman S. Thahir, MA atas diterbitkan bukunya yang berjudul SEMUA DI LUAR NALAR: 7 Kisah Inspiratif Melawan Gempa dan Tsunami di Palu. Buku ini mengingatkan saya tentang peristiwa 28 September 2018 yang menimpa Kota Palu dan sekitarnya. Hari itu, semua manusia seperti tidak berdaya, ketakutan dan panik menghadapi guncangan dahsyat gempa tektonik dan amukan tsunami yang “merobek” Teluk Palu.

Beberapa hari pasca bencana, sebagian besar masyarakat Palu, berniat meninggalkan kota Palu, untuk menghidar dari gempa susulan yang saat itu di isukan akan lebih dahsyat dari sebelumnya, seakan mereka bisa lari dari kematian. Banyak masyarakat yang datang pada saya, menanyakan kejadian tersebut. Dengan tegas saya menyatakan dan memutuskan, bahwa saya tidak akan meninggalkan Kota Palu, sampai keadaan benar-benar pulih. Meskipun saat itu, beberapa daerah seperti Jakarta, Kalimantan dan Maluku Utara meminta saya dan keluarga untuk sementara berada di daerah mereka sampai Palu kembali kondusif.

Saya juga mengingatkan warga, bahwa sebagai orang yang beriman, ketakutan kita, tidak boleh dikalahkan oleh gempa dan tsunami. Hanya Allah-lah yang pantas kita takuti. Insya Allah, pasca gempa 7.4 S.R ini, kota Palu akan aman dan akan lebih baik, karenanya, masyarakat tidak perlu takut, perbanyak berzikir dan berserah diri kepada Allah penguasa Alam Semesta.

Buku ini mempertegas komitmen keimanan kita sebagai manusia, bahwa Allah SWT, Tuhan Penguasa Alam Semesta, adalah satu-satunya Zat yang kita harus ditakuti. Kepada para pembaca buku ini, ambillah pelajaran di dalamnya, sebab doa dan zikir yang diucapkan oleh mereka yang dikisahkan dalam buku ini, akan menjadi petunjuk, jika ternyata Allah kembali menguji hamba-Nya melalui gempa dan tsunami, di Indonesia umumnya, khususnya di Palu dan sekitarnya.

KH. Robikin Emhas,

Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU):

*S*emua orang hingga saat ini saya yakin masih teringat kejadian gempa, tsunami dan likuifaksi yang melanda Kota Palu, Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi dan Parigi Moutong pada tanggal 28 September 2018 lalu. Daerah yang dikenal begitu indah panoramanya, porak-poranda, hancur berantakan dihantam gempa disertai likuifaksi dan juga diterjang tsunami.

Kemarin, ketika saya berkunjung ke sana dalam rangka kegiatan Madrasah Kader NU (MKNU) Angkatan ke-2 pada 6-8 September 2019, masih terlihat dengan jelas sisa-sisa dampaknya. Masih teringat di benak saya, sesaat setelah kejadian bencana, keluarga besar Nahdlatul Ulama (NU) dari seluruh penjuru dunia bersimpati dan berempati.

Melalui NU Peduli seluruh komponen NU bergerak cepat menggalang bantuan kemanusiaan dan mendistribusikannya ke daerah-daerah terdampak bencana. Aksi kemanusiaan tersebut dilakukan hingga kini saat memasuki masa pemulihan.

Setelah hampir 1 (satu) tahun pasca kejadian, sahabat saya Dr. Lukman S. Thahir, MA, salah satu kader terbaik NU Sulawesi Tengah yang juga Pengurus Wilayah NU Sulawesi Tengah membuat karya tulis yang saat ini ada di tangan pembaca. Buku yang isinya berupa refleksi kejadian bencana yang memilukan tersebut, menarik untuk dibaca. Tidak saja karena dapat mengetuk pintu kesadaran kita yang paling dalam agar mengeksplorasi potensi dzikir dan fikir guna menyikapi fenomena alam, tetapi juga melatih alam bawah sadar agar terus meningkatkan mitigasi dan kesiap-siagaan dalam rangka memperkuat ketangguhan bangsa menghadapi bencana, dengan begitu kehidupan dapat diselamatkan.

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., PHD,

Rektor UIN Sunan Kalijaga dan President of Asian
Islamic Universities Association

*N*arasi kebencanaan di Indonesia yang diungkap melalui kisah-kisah heroik para korban yang selamat, masih sangat jarang ditulis. Sejatinnya, buku-buku terkait pengalaman langsung korban yang selamat, perlu diteliti

dan dilaborasi dengan baik sebagai literasi dan ‘ibrah: pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat. Apalagi, Indonesia merupakan negara dengan potensi kebencanaan yang sangat besar.

Mengapa Al-Qur’an merekam bencana alam seperti gempa, gunung meletus, banjir, angin puyuh dan tanah longsor bahkan tenggelam?, semua ini, sebenarnya, agar menjadi ‘ibrah bagi manusia yang datang belakangan-dimasa depan, agar terhindar dari bencana yang serupa!.

Buku ini ditulis oleh Dr. Lukman S. Thahir, MA (almnus IAIN atau UIN Sunan Kalijaga) dengan gaya Bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Buku ini mengapreseasi implementasi pesan-pesan ketuhanan yang saya maksud di atas.

Saya yakin, buku ini tidak hanya akan memperkaya khazanah tentang kebencanaan di Indonesia, tetapi yang terpenting, penulis buku ini, mengingatkan kepada kita semua bahwa kejadian peristiwa alam, seperti gempa dan tsunami, bukan semata-mata peristiwa siklus alamiah, tetapi karena ada kekuatan yang Maha Dahsyat yang sering dilupakan oleh manusia, yaitu Allah, Tuhan Sang Penguasa Alam. (Yogyakarta, 14 September 2019)

M. Taufan SP Bustan,

Jurnalis Media Indonesia:

Pertama saya ucapkan selamat kepada Dr Lukman S Thahir MA atas peluncuran buku Semua di Luar Nalar.

Tulisan dalam buku ini memberitahu kepada kita bahwa ada kejadian di luar nalar yang terjadi saat bencana dahsyat itu menerjang Palu, Sigi, dan Donggala.

Dengan adanya buku ini saya baru mengetahui kalau ada peristiwa yang langka terjadi. Di mana, seekor buaya telah menyelamatkan salah satu warga yang menjadi korban tsunami. Kuasa Allah SWT.

Buku ini akan menjadi pengingat seluruh masyarakat bahkan pemerintah di Palu, Sigi, dan Donggala bahwa telah terjadi bencana dahsyat di tanah kelahiran.

Oleh karena itu, wacana mitigasi bencana segera ditunaikan. Dan pemulihan hak-hak korban bencana jangan sampai diabaikan. Terkhusus untuk 7 korban dalam buku ini, semoga terus diberi kekuatan.

Marwan P. Angku,

Wakil Ketua Forum Korban Gempa Likuifaksi Balaroa

*S*iklus dan periode gempa yang panjang menjadi sebab masyarakat lupa akan peristiwa hitungan detik namun memataikan itu. Inilah yang menambah dimensi bahaya gempa, selain tiadanya tandatanda pendahuluan sebagaimana gunung api sebelum meletus.

Kian tinggi dimensi bahaya itu manakala tiadanya pengetahuan tentang tabiat alam, apalagi mengakrabinya hingga memahami mitigasi bencana yang ditimbulkannya.

Buku ini dapat menjadi pengingat sekaligus penambah referensi kita, tidak saja tentang bagaimana "berkarib" dengan alam, khususnya sesar Palukoro, bahkan lebih dalam memahaminya secara spiritual.

Yahdi Basma,

Ketua Forum Warga Korban Likuifaksi Petobo

*S*ubhanallah!! luar biasa karya bapak Dr. Lukman S. Thahir ini. Lidah saya menjadi kaku untuk mengomentari 7 kisah inspiratif yang dinarasikan dalam buku ini, khususnya perjuangan masyarakat Petobo menghadapi dahsyatnya pergolakan tanah dan semburan lumpur atau likuifaksi ketika itu. Kita seakan diantar masuk berada didalamnya dan merasakan langsung rintihan dan kepedihan yang mereka alami.

Karena itu melalui buku ini, sang penulis tidak hanya ingin mengabadikan perjuangan yang heroik dan spiritual, bagaimana masyarakat petobo melawan "naga" likuifaksi, sehingga ada rekam jejak untuk diketahui oleh masyarakat dimasa yang akan datang, tetapi juga mengajak kepada seluruh pembaca di Indonesia, untuk paling tidak berempati atau peduli atas apa yang dialami masyarakat terdampak gempa, tsunami dan likuifaksi, pada saat dan pasca kejadian. Inilah yang sering saya sebut sebagai kultur literasi, yang seharusnya menjadi sebuah gerakan bersama. Kita minim literasi soal jejak-jejak bencana.

Selamat dan sukses atas diterbitkannya buku ini, dan Allah nisaya meridhoi kita semua.

KATA PENGANTAR PENULIS

*P*uji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya draft buku yang kami beri judul SEMUA DI LUAR NALAR (7 Kisah Inspiratif Melawan Gempa dan Tsunami di Palu) selesai dan rampung untuk dipublikasikan. Naskah ini dibuat sebagai respon dan permintaan para pembaca di media sosial seluruh Indonesia terkait kisah-kisah inspiratif yang kami kemas dari hasil wawancara kepada korban yang selamat pada saat bencana gempa, tsunami dan likuifaksi tanggal 28 september 2018 di Kabupaten Donggala, Sigi, khususnya Kota Palu.

Ada dua alasan mengapa buku ini mengambil tema SEMUA DI LUAR NALAR.

Pertama, secara logika, sulit untuk diterima nalar bahwa mereka yang dikisahkan dalam buku ini bisa hidup, selamat dan tanpa cacat sedikitpun saat berjuang melawan dahsyatnya dampak gempa, tsunami dan likuifaksi. Sejatinya hanya kematian yang pasti mereka akan alami atau paling tidak korban pasti mengalami cedera. Tetapi kenyataannya, itu tidak terjadi.

Kedua, kalau kejadian itu semua di luar nalar, itu artinya ada kekuatan di luar nalar yang menjaga dan melindungi korban sehingga mereka selamat dari hantaman dahsyat gempa, tsunami dan

likuifaksi tersebut. Kekuatan di luar nalar itu, Dialah Allah yang termanifestasi pada jiwa-jiwa mereka yang di kisahkan dalam buku ini.

Dengan alasan seperti itu, dan karena gempa dan tsunami merupakan fenomena alam Indonesia, yang bisa saja terjadi kapan dan dimana saja, maka kisah yang ada dalam buku ini menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk dijadikan pembelajaran, mengikuti pengalaman mereka dan mengamalkannya, sehingga mereka terhindar dari musibah dan marabahaya bila gempa dan tsunami terjadi di wilayah lainnya di Indonesia.

Apa yang dipaparkan dalam buku ini, hanyalah bagian kecil dari berbagai peristiwa besar lainnya yang dialami masyarakat kota Palu, khususnya, dan Kabupaten Donggala maupun Sigi pada umumnya. Masih banyak yang belum tersentuh sehingga diharapkan dengan terpublikasinya kisah-kisah ini, tidak hanya menjadi bahan literasi kebencanaan bagi setiap individu, masyarakat maupun pemerintah daerah, akan tetapi juga sekaligus menjadi pemantik bagi penulis lainnya untuk mendokumentasikan peristiwa yang sangat bersejarah ini.

Satu hal lagi yang penting untuk disampaikan bahwa hasil dari penjualan buku ini 50 % nya akan didonasikan kepada para korban yang kisahnya dimuat dalam buku ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terbitnya buku ini, khususnya kepada Taufik Kambayang yang melakukan editing, layout dan design cover, dan Mas Faizi, Ceo penerbit Harakatuna di Jakarta, kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah akan membalas dan melipatgandakan amal baik semuanya.

Palu, 9 September 2019

Lukman S. Thahir

SAMBUTAN

Habib Ali Muhammad Aljufri

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah, Tuhan tempat semua makhluk berindung, saya Ketua Umum Pengurus Besar Alkhairaat Palu, Sulawesi Tengah - Indonesia, menyambut baik buku yang oleh pengarangnya diberi judul “Semua di Luar Nalar: 7 Kisah Inspiratif melawan Gempa dan Tsunami di Palu”.

Sebagaimana yang disampaikan sendiri oleh penulisnya, bahwa kisah-kisah yang termuat di dalam buku ini adalah refleksi penulis ketika melakukan kerja-kerja kemanusiaan saat gempa dan tsunami melanda kota Palu dan sekitarnya.

Dari sana ia terilhami untuk menuliskan kisah mereka yang menurutnya sangat heroik, inspiratif dan penuh dengan pesan-pesan ketuhanan. Sama seperti yang dilakukan penulis, saya juga banyak terlibat dalam kerja-kerja kemanusiaan melalui Lembaga yang saya pimpin, yaitu Alkhairaat.

Beberapa kali penulis datang ke tempat saya hanya untuk menanyakan jika ada bahan-bahan berupa susu bayi dan sebagainya untuk disalurkan kepada mereka yang membutuhkannya.

Ternyata, upaya kemanusiaan yang dilakukan penulis tidak hanya bersifat bantuan logistik, tetapi juga bersifat psikologis, membantu menyenangkan mereka dengan mempublikasikan kisah-

kisah mereka yang hasil penjualannya nanti 50% akan disumbangkan kepada korban yang dikisahkan dalam buku ini.

Karena itu, saya sekali lagi menyambut baik upaya kemanusiaan ini dan mendorong kepada semua pembaca buku ini, agar mendonasikan sebagian hartanya lewat pembelian buku ini.

Sebelum saya menutup kata sambutan ini, saya ingin menyatakan bahwa apa yang dikisahkan dalam buku ini memberi pembelajaran berharga bagi kita semua, bahwa ternyata apa yang selama ini dipahami sebagian masyarakat muslim di Indonesia sebagai hal-hal yang mungkin mereka katakan bid'ah, ternyata justru mereka diselamatkan Allah dari hal-hal yang berbau bid'ah, seperti ayat seribu dinar yang dibaca oleh keluarga Sofyan dalam peristiwa likuifaksi di Petobo, dan karamah Guru Tua (Habib Idrus bin Salim Aljufri), yang dialami langsung oleh Fidyawati dalam melawan gempuran gelombang tsunami di pantai Talise.

Akhirnya, melalui buku kisah inspiratif, ini, semoga kita semua mendapat Rahmat, Kasih Sayang, dan Perlindungan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Bijaksana.

Wallahul Musta'an
Palu, 11 September 2019

HS. Ali Muhammad Aljufri

DAFTAR ISI

Berbagai Komentar Tentang Buku Ini	iii
Kata Pengantar Penulis	vii
Sambutan Habi Ali Muhammad Aljufrie.....	xi
Daftar Isi	xiii
Pendahuluan.....	1
Kisah Inspiratif 1	9
Tangisan Cinta di Reruntuhan Puing-puing Perumahan Balaroo. (Saksi Hidup Terkuburnya Kekasih dan Buah Hati Munif Hamdeh)	
Kisah Inspiratif 2	25
Bayi itu Tertidur, Meski di Terjang Tsunami. (Saksi Hidup “Kutukan” Teluk Palu)	
Kisah Inspiratif 3	33
Sofyan dan Kasmawati Sepasang Suami Istri. (Saksi Hidup “Murka” Tanah Petobo)	
Kisah Inspiratif 4	41
Ibu Jeranah Sabel, Sosok Perempuan yang Diselamatkan Buaya (Kisah Nyata “Amarah” Gempa Tsunami di Anjungan Palu)	
Kisah Inspiratif 5	51
Muhammad Zain dan Nur Riaqi Aulia, Perjuangan Seorang Anak dan Ayah Melawan Kematian (Saksi Hidup di Balik Terkuburnya Perumnas Balaroo)	

Kisah Inspiratif 6	67
Fidyawati, Sosok Perempuan yang Terhempas Hingga ke Bubungan Rumah. (Saksi Hidup Karamah Guru Tua Meredam “Amarah” Gelombang Tsunami)	
Kisah Inspiratif 7	77
Melawan Amukan “Naga” Petobo Dengan Doa Nabi Yunus. (Saksi Hidup Perjuangan Pak Arief Sudhartono dan Keluarga Melawan Likuifaksi)	
Penutup.....	91
Biografi Penulis.....	95

PENDAHULUAN

*I*ndonesia, yang dikepung tiga lempeng tektonik dunia, yakni lempeng Indo-Australian, Eurasia, dan lempeng Pasific merupakan wilayah dengan ancaman gempa bumi dan tsunami yang cukup tinggi di dunia.

Meski hampir satu abad lebih lamanya atau sekitar 111 tahun, tidak ada gempa bumi dan tsunami, terutama sejak meletus gunung Krakatau tahun 1883, yang menewaskan 36.000 jiwa, namun, setelah itu, meminjam analisis Prof. Ron Haris, peneliti dan pakar geologi, Amerika Serikat, seperti dikutip dalam TEMPO.CO, Indonesia berpotensi memunculkan banyak gempa dan tsunami atau fase “bangun dari tidur”.

Berdasarkan catatan sejarah, kata Ron Haris, lebih lanjut, fase “tidur” itu dimulai dari tahun 1883-1900, kemudian bangun 1920, tidur lagi, 1940, terbangun lagi 1960, tertidur kembali 1980, dan mulai bangun kembali pada 2000, yang diawali dengan gempa bumi berkekuatan 9,2 skala richter yang menyebabkan tsunami di Aceh, dan sebagian Sumatra Utara yang menewaskan kurang lebih 150.000 jiwa pada tahun 2004.

Setelah Aceh, menurut catatan Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Departemen Energi dan Sumber Daya

Mineral, disusul pulau Nias dan sekitarnya, tahun 2005, 1000 jiwa meninggal, serta gempa yang terjadi akhir 2006 yang menimpa Yogyakarta, dan sebagian Jawa Tengah, sekitar 5000 jiwa.

Belakangan, gempa Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan korban jiwa, 515 orang dan yang paling fenomenal, bahkan belum pernah terjadi di dunia, karena munculnya kasus baru yang belum pernah terjadi, disebut likuifaksi atau nalodo untuk bahasa daerahnya, adalah gempa dan tsunami yang terjadi di Palu, Donggala, dan Sigi, Sulawesi Tengah, dengan korban jiwa yang tercatat, sekitar 2.081 orang meninggal dunia. Jumlah korban jiwa ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena ada 4 kelurahan pemukiman penduduk yang sama sekali hilang dari permukaan bumi, yaitu Balaroa dan Petobo di Palu, Jono Oge di Kabupaten Sigi, dan 1 kelurahan tenggelam di laut di Kabupaten Donggala.

Gempa Palu terjadi pada jumat sore, 28 September 2018, pukul 18:02:44 WITA dengan magnitudo Mw 7,4 berpusat 26 km Utara Donggala, Sulawesi Tengah, dengan ke dalaman 10 km. Gempa ini menyebabkan guncangan yang kuat dan menghasilkan tsunami yang melanda kota Palu, serta likuifaksi besar-besaran terutama di daerah Petobo dan Balaroa.

Menurut para ahli geologi, meminjam laporan Pusat Studi Gempa Nasional (PuSGEN), gempa yang terjadi di Palu dan Donggala,

bukan hal yang aneh. Secara tektonik wilayah Donggala dan Palu memang terletak pada pelintasan jalur Sesar Palu-Koro.

Berdasarkan catatan sejarah, jalur sesar ini sudah beberapa kali memicu terjadinya gempa besar yang merusak dan sebagian memicu tsunami di teluk Palu dan sekitarnya.

Sesar Palu Koro merupakan struktur geologi dengan mekanisme pergerakan mendatar mengiri (sinistral strike-slip). Sesar ini membelah pulau Sulawesi dari teluk Palu hingga teluk Bone menjadi dua bagian, yaitu blok barat dan blok timur. Hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti LIPI Mudrik R. Daryono, dan hasil kajian Socquet, yang dimuat di *Journal of Geophysical Research*, memperlihatkan adanya beberapa segmentasi Sesar Palu Koro dengan Panjang 15 hingga 59 km, diantaranya, segmen Palu di utara, segmen saluki. Segmen Moa, Meloi di selatan. Di selat ujung sesar ini, bertemu dengan sesar Matano yang melintasi wilayah Soroako dan selanjutnya menerus ke laut. Sedangkan di utara, sesar Palu Koro melintasi teluk Palu dan menerus ke selat Makasar hingga diperkirakan bertemu dengan Palung Sulawesi Utara (*North Sulawesi Trench*), dengan laju pergeseran sangat cepat sekitar 4 cm pertahun. Sesar ini dikenal sebagai salah satu sesar paling aktif.

Jika dibandingkan dengan sesar regional lain di Indonesia, tampak laju pergeseran Sesar Palu Koro setara dengan 4 kalinya laju Sesar Besar Sumatera.

Sejarah gempa di Palu dan sekitarnya, mengungkap setidaknya ada 7 peristiwa gempa kuat yang merusak dan sebagian memicu tsunami di Teluk Palu dan sekitarnya. Catatan paling tua gempa Palu terjadi pada 1905. Selanjutnya gempa kuat terjadi pada 1907, 1909, 1927, 1937, 1968, dan 2012. Khusus kejadian 1909 dan 1927, karena ada kesamaannya dengan gempa dan tsunami tahun 2018, untuk 1909 diperkirakan berkekuatan di atas $M=7.0$. Gempa ini merusak banyak rumah di zona Graben Palu. Saking kuatnya guncangan, setiap orang yang berdiri kemudian terjatuh, konon buah kelapa dan daun-daunnya pun sampai berjatuh ke tanah.

Kejadian yang sama terjadi pada 1 Desember 1927 bersumber di Teluk Palu. Selain menimbulkan kerusakan bangunan sangat parah, gempa ini juga memicu tsunami di Teluk Palu. Banyak bangunan di kawasan pantai mengalami rusak parah dan menyebabkan sebanyak 14 orang meninggal dan 50 orang luka-luka.

Bencana tsunami tersebut hingga kini dikenang oleh masyarakat Palu dan Donggala sebagai peristiwa “Air berdiri di Teluk Palu”. Sayangnya, 7 peristiwa bersejarah ini, tidak terekam jejaknya dalam bentuk narasi tertulis di tengah-tengah masyarakat.

Karena itu, hadirnya buku *Semua di Luar Nalar : 7 Kisah Inspiratif Melawan Gempa dan Tsunami di Palu*, bukan hanya sebagai saksi sejarah bahwa di kota Palu dan sekitarnya, pernah terjadi gempa yang memicu tsunami tagl 28 September 2018, tetapi juga dimaksudkan sebagai bahan renungan bahwa peristiwa gempa dan tsunami yang terjadi di Indonesia, umumnya, dan kota Palu, khususnya tidak hanya merupakan siklus alam yang semata-mata berada pada fase “tertidur dan “terbangun”, meminjam bahasa peneliti geologi Amerika di atas, tetapi juga merupakan fase “perawatan”, “perbaikan”, dan “kehidupan baru” alam, untuk menyebut analisis teologisnya dalam agama.

Kesimpulan seperti ini penulis tangkap maknanya dari pernyataan Tuhan dalam Al-Qur’an, 21: 30 yang menyatakan “apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dulu menyatu, kemudian kami pisahkan antara keduanya, dan dari air kami jadikan segala sesuatu hidup. Mengapa mereka tidak ada juga beriman”.

Proses pemisahan ini, yang oleh sains disebut ledakan dahsyat alam semesta berdasarkan teori *Big Bang Georges Lemaitre*, telah diurai oleh Al-Quran dengan menyatakan bahwa proses ledakan itu telah menciptakan kehidupan di alam semesta pada kondisi perkembangannya yang lebih baik dan dinamis.

Karena itu, Al-Qur'an berkali-kali mengingatkan manusia bahwa apa yang terjadi di alam semesta, jangan terhenti melihatnya hanya semata-mata proses saintis-alami, tetapi bergeraklah lebih jauh, melangkah ke arah spiritualitas yang lebih tinggi, di sana kalian akan melihat bahwa alam semesta ternyata pasrah dan tunduk semuanya kepada penciptanya, Tuhan Penguasa alam semesta.

Jika manusia sombong, membangkang dan tidak juga patuh kepada tanda-tanda kebesaran Tuhan, maka bumi akan diguncang dengan sedahsyat-dahsyatnya (QS: 56: 4), sehingga gunung-gunung hancur, manusia berlarian ke sana kemari dengan panik, atau lautan akan dijadikan meluap (QS: 82:3), atau tsunami yang tak pernah terbayangkan dampaknya sepanjang sejarah manusia.

Buku ini disusun berdasarkan hasil wawancara langsung dengan korban yang selamat beberapa hari setelah kejadian, dengan mewakili lokasi terdampak yang paling parah. 4 kisah mewakili Balaroa dan Petobo untuk dampak gempa, sedang 3 kisah, Kelurahan Lere dan Talise untuk dampak Tsunami.

Semua korban yang terdampak gempa, hingga tulisan ini dibuat, rumah kediaman mereka telah tenggelam dalam perut bumi, dan yang tersisa hanyalah kenangan manis ketika bersama keluarga mereka, terutama bapak Munif Hamde, Kisah inspiratif 1, Tangisan Cinta di Reruntuhan Puing-Puing Perumahan Balaroa, bapak Moh.

Zain, Kisah Inspiratif 5, Perjuangan Ayah dan Anak Menghadapi Kematian di Balaroa, bapak Arief, Kisah inspiratif 7, Melawan Amukan “Naga” Petobo dengan Doa Nabi Yunus dan Sofyan, Kisah Inspiratif 3, Saksi Hidup “Murka” Petobo. Adapun yang terdampak tsunami, rumah mereka hanya rusak berat, seperti ibu Jeranah, Kisah Inspiratif 4, Sosok Perempuan yang diselamatkan Buaya, Fidyawati, Kisah Inspiratif 6, Sosok Perempuan yang terhempas Gelombang Tsunami hingga ke Bubungan Rumah, dan Hilda, Kisah Inspiratif 2, Bayi itu tertidur meski diterjang Tsunami.

Karena begitu berat beban hidup yang mereka alami, penulis mengajak kepada seluruh pembaca yang dermawan dan budiman, dapat menafkahkan sebagian rezekinya untuk meringankan para korban dengan membeli buku ini untuk kemudian bisa didonasikan kepada korban. Semoga Tuhan melindungi dan membalas kebaikan kita semua. Amin

KISAH
INSPIRATIF

1

Tangisan Cinta
**Di Reruntuhan
Puing-Puing
Perumahan Balaroa**

(SAKSI HIDUP TERKUBURNYA KEKASIH DAN
BUAH HATI MUNIF HAMDEH)



Entah dari mana harus memulai menulis kisah sangat menyayat hati ini. Setiap kali pikiran berusaha merangkai bahasa, kata-kata menjadi kaku diam seribu bahasa. Pena seperti tak mau mengeluarkan tintanya, seolah-olah turut bersedih merasakan jeritan hati lelaki yang sehari-hari dipanggil dengan nama Munif ini. Cintanya, terhadap isterinya, Sakinah Basaleh, teman bermain masa remajanya, anak bungsu dari bibinya yang dijodohkan ayahnya kepadanya, layaknya cinta Laila Majnun, mencerminkan suatu kerinduan spiritual, suatu cinta yang tidak memerlukan kata-kata untuk mengungkapkan dirinya sendiri, karena merupakan himne suci yang terdengar lewat kesunyian malam.

Di mata Munif, isterinya Sakinah adalah sosok wanita yang telah mengubah dirinya dari lelaki yang pemalu, menjadi percaya diri, lelaki yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa, dari penakut menjadi pemberani, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan cintanya terhadap Sakinah membawa perubahan-perubahan pagi, siang dan malam.

14 tahun masa perkawinannya, dengan cinta tulus yang diberikan isterinya kepadanya, duri menjadi mawar dan cuka menjelma menjadi anggur segar. Itulah yang dirasakan oleh Munif, lelaki 45 tahun alumni Magister Perencanaan Wilayah Pedesaan Untad ini.

Ketulusan cinta sang istri, dibalas dengan memposisikannya sebagai ratu di rumahnya. Ia memanjakan wanita ini, dengan tanpa pernah keparas

selama

perkawinannya,

semuanya

dilakukan

sendiri oleh

Munif. Ia

menghadirkan

seorang pelayan

setia yang



(Tinggal kenangan, Munif Hamdeh bersama Istrinya Sakinah Basaleh dan kedua putranya)

bernama Susi, seorang anak yatim, untuk menemaninya dan mengurus rumah serta kebutuhannya. Pelayan ini tidak dianggap sebagai orang yang menumpang hidup, tetapi sebagai keluarga, dibiayai sekolahnya hingga tamat perguruan tinggi. Rumah tangga ini hidup dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan.

Puncak kebahagiaan dirasakan begitu sempurna, ketika keluarga ini dianugrahi titipan terindah dari Allah lewat rahim isterinya, dengan lahirnya buah dari cinta dan kasih mereka, Shiddiq Raif dan Shafi Musaffa. Dengan hadirnya kedua buah hati ini, waktu terasa begitu cepat berjalan.

Mereka tidak lagi memperhatikan apakah itu musim kemarau atau musim hujan. Segalanya hanya untuk mereka. Terlebih ketika Shiddiq sudah berumur 13 tahun, sekolah di SMP otak Kanan, dan adiknya Shafi, 9 tahun, di SD IT Alfahmi. Kedua intan permata hati ini, lewat guru mengajinya, Ustat Hi. Ahmad Hasbullah dan Isteri, dibentuk

menjadi generasi Qur’ani. Untuk Shiddiq misalnya, hampir menghatamkan Al-Qur’an,



(Tinggal kenangan, bersama Ustat Muhammad Hasbullah, Guru Mengaji kedua putra kesayangan Munif)

sudah di juz 21, sementara adiknya Shafi, seminggu sebelum gempa terjadi, ia sudah menghatamkan Al-Qur’an 30 juz. “Betapa bahagia dan sempurnanya diriku”, kata Munif melihat anak-anaknya tersenyum bahagia bersama ibu mereka yang saat itu tak bisa menutupi rasa bangga dirinya telah membina dengan baik anak-anak mereka.

Saat isteri dan kedua anaknya sedang senang-senangnya dipandang mata, tiba-tiba semuanya berubah seketika, langit seakan roboh menghantam kepalanya, dadanya terasa hancur, dan isi perutnya terasa dikuliti dengan sebilah pisau. Semua menjadi gelap dan waktu seketika berhenti. Gempa Jum'at sore hari itu, telah menenggelamkan seluruh bangunan rumah di Balaroa, termasuk rumahnya dan keluarga tercintanya. Hanya dirinya sebatang kara yang tersisa berkelana di atas puing-puing reruntuhan rumahnya bersama seluruh kenangan indah keluarganya, menangis dan merintih menyaksikan di depan matanya sendiri kejadian itu, dengan tetap berserah diri menerima takdir Allah atas musibah yang menerpanya.

Itulah pengantar kisah yang dialami oleh Munif, PNS yang pernah menjabat sebagai kepala bagian di Kabupaten Sigi, lalu pindah ke Provinsi Sulawesi Tengah sebagai staf biasa, karena ingin memenuhi keinginan isterinya agar bisa meluangkan waktu lebih banyak dengan anak-anaknya dan merawat mertuanya yang saat itu dalam kondisi stroke. Kecintaannya terhadap keluarga ini juga terlihat, 4 hari sebelum gempa, ketika itu ia sudah di Dinas Sosial, Munif mendapat tugas untuk mewakili kepala dinasnya ke Makasar.



(Almarhumah Sakinah Basaleh bersama Susi dan kedua putranya)

Awalnya ia menolak, karena saat itu, anak-anaknya akan menghadapi ujian sekolah. Biasanya urusan menyiapkan buku, baju dan sepatu anak dilakukan oleh

Munif. Namun demi tugas, ia terpaksa harus menjalaninya. Ia pun meminta restu ke isterinya, karena baru dua minggu lalu balik dari makasar. Kepada anak-anaknya juga ia meminta pengertian mereka sambil membujuk akan membelikan oleh-oleh kesukaan mereka. Shafi pun meminta net badminton. Kata ayahnya beres, yang penting hasil ujiannya bagus.

Hari Selasa, ia pun berangkat. Malam itu hingga hari Kamis nya saat di Makasar, ia mulai merasa gelisah dan sulit tidur. Malam Jum'at nya ia sama sekali tidak bisa tidur, pikirannya berkecamuk.

Setelah sholat sunah fajar 2 rakaat, ia tak mampu menahan air matanya. “Ya Allah, apa gerangan yang akan terjadi?”, ucapnya, sambil berdoa: “Ya Allah, jadikanlah anak-anakku, anak yang sholeh, berilmu dan bermanfaat bagi keluarga dan orang lain. Ya Allah, semoga anakku kelak nanti mengurus orang tuanya di waktu tua,

dan senantiasa mendoakan ayah dan ibunya jika nanti meninggal dunia. Ya Allah, aku hanya berusaha dan berikhtiar untuk anak-anakku, selebihnya Engkaulah yang menentukan takdirnya. Aku pasrah dan berserah diri kepada-Mu”.

Setelah Shalat Shubuh, ia menangis lagi. Ia berusaha menenangkan hatinya dengan melihat langit di luar melalui kaca jendela hotelnya. Subhanallah, langit ketika itu sulit terlukiskan, bagai semesta tak terbatas, begitu indah, cerah dan sangat luas sekali. Ia merasa dirinya, tidak berarti apa-apa, yang terlihat hanya Kebesaran Allah. “Ya Allah, ucapnya lirih, saya ikhlas dan ridha”.

Jam 6 pagi di hari jumat, ia ingin pulang secepatnya. Ia bergegas turun untuk sarapan, lalu menelpon isterinya memberi kabar kepulangannya jam 10.45, dengan berpesan jangan lambat jemput, kalau



(Masa-masa bahagia Munif bersama Shafi dan Shidiq)

bisa duluan di sana, karena mau Shalat Jumat. “Jangan lupa jemput Shafi, dia pulang jam 10.00”. “Baik” kata isterinya.

Saat di bandara Palu, isteri dan anaknya sudah menunggunya. Shafi langsung berteriak gembira, umi, aba sudah datang. Sontak abanya bertanya; Shafi, gimana ujianmu. Pokoknya bagus aba. Lalu ia menoleh ke isterinya. Saat itu, kata munif, ia kepingin sekali melihat wajah isterinya. Bahkan ketika dalam mobil, saat isterinya duduk memandangi hp-nya, ia pun mencuri-curi pandang melihat ujung jilbab dan hidung isterinya, tapi hati kecilnya berkata “kamu kan nanti akan ketemu juga di rumah, waktu masih panjang”.

Dalam perjalanan pulang, ia bertanya kepada isterinya, “saya turunkan kamu di kantormu?”. “Tidak, biar saya antar kamu dulu, banyak pekerjaan menunggu di kantor”, kata isterinya yang bekerja di Kantor Kesbangpol Sulteng. “Baiklah”, kata Munif. Sesampai di rumah, sayapun kata munif tidak lagi memperhatikan wajahnya, isterinya langsung masuk ke mobil, ia pun mengambil bagasinya, sambil berpesan ke isterinya hati-hati di jalan.

Tanpa disadari Munif, itulah pandangan terakhir dan untuk selamanya kepada isteri tercintanya. Ia pun bergegas ke Masjid Shalat Jumat, karena khotib sudah di mimbar. Usai shalat ia ke sekolah menjemput anaknya Shiddiq. Di sana, anaknya terkejut tidak menyangka ayahnya telah tiba. Siddiq sangat gembira sambil berkata “saya baca do’a dulu aba, baru balik”. Usai berdoa, sebelum naik motor ia meminta ayahnya membelikan celana training untuk dipakai

piknik ke Sigi. Munif pun pergi ke toko sport sekalian membelikan net badminton pesanan Shafi, dan raket baru untuk Shiddiq, karena tidak sempat membelinya di Makasar.

Saat tiba di rumah, setelah sebelumnya membeli kacang hijau untuk dimakan, jam 3 tiba-tiba gempa. Kejadian itu tidak menyurutkan keinginan Shafi bermain badminton di tengah ruangan rumah dengan menggunakan raket baru kakaknya, dan meminta ayahnya memakai raket lama miliknya. Ketiganya bermain hingga akhirnya semuanya Lelah dan masuk ke kamar sambil menonton TV. Menjelang magrib, karena ia hendak beli air galon, ia melihat Shiddiq sudah tertidur, ia pun menelpon isterinya. “Kina, dimana posisi kamu?”, “saya sudah arah pulang, tidak lama lagi nyampe”, kata isterinya, alumni Magister Menejmen ekonomi Untad. “Baik, hati-hati di jalan”, kata Munif, sambil keluar dengan motor.

Sesampai di tempat pengisian air galon, ia menitipnya, karena ada uang yang ingin diberikan ke saudaranya di jl. Cemangi. Baru saja uang itu diberikan, tiba-tiba bumi tempat berpijaknya bergemuruh dengan keras. “Ya Allah, gempa!!!, anakku!!, isteriku!!. Dengan secepat kilat ia membalap motornya menuju rumahnya. Karena kondisi jalan yang sudah retak, bergelombang dan banyak akses jalan yang tertutup, Munif meninggalkan motornya dan seperti orang yang sedang kesurupan, dengan bertelanjang kaki, ia menerjang

masuk ke dalam puing-puing reruntuhan, pada saat yang sama orang-orang yang berada dalam kompleks berlari ke luar menyelamatkan dirinya. Jatuh bangun ia berlari, menorobos berbagai rintangan sambil berucap dengan penuh ketakutan, *la ilaha illallah, la ilaha illallah*, “anakku, istriku”. Ia berlari mencari jalan, melompati pagar-pagar yang sudah tergenang air sedalam tiga meter, meluncur ke bawahnya bermandikan air, naik lagi mencari sisa tanah yang masih bisa dipijak, memanjat bekas-bekas jalan aspal yang sudah menggunung setinggi 6 meter dengan menggunakan kabel listrik yang tiangnya sudah roboh.

Ketika sampai di atas, ia berteriak “Ya Allah, *la ilaha illallah*”, semua rumah di depannya sudah rata dengan tanah, termasuk rumahnya. Ia berteriak menangis melihat kondisi seperti itu, “Isteriku, anakku!!”. Melalui bumbungan rumahnya yang tersisa, dan dengan bermodalkan senter Hpnya, ia berjongkok mencari celah ruang kosong.

Ketemulah ia lubang profil, dan dari situ, ia berteriak memanggil istri dan anak-anaknya, “Siddiq!!, Shafi!!, Sakinah!!”. Dari bawah tanah, anaknya tiba-tiba menjawab, “Aba!, tolong Aba, tolong Aba”, menyahut juga Susi, “tolong kaka Munif”!.

Mendengar suara anaknya, “Ya Allah...!!, hancur luluh hatinya. Ia tak kuasa mendengarnya. Ia meronta, mencoba menerangi ke

dalamnya, anaknya berteriak, “senternya aba tembus”, kata Shiddiq, “senternya kaka munif tembus”, ucap Susi. “Ya Allah..!” , teriak dalam hatinya, dengan menahan air mata dan kesedihannya agar tidak meledak, supaya anak-anaknya tidak mendengarnya, karena tidak ada peluang lagi untuk menyelamatkan mereka. Ia sadar harus mengantar kepergian mereka dengan ucapan Allahu Akbar. “Ikut aba nak!”, teriak munif kepada anaknya. “Allahu Akbar.. Allahu Akbar.. Allahu Akbar..”, anaknya langsung mengikutinya, seolah mengerti bahwa ayahnya sedang membimbingnya menuju kematian. “Allahu Akbar, Allahu Akbar, aba tolong!!”, seketika suaranya hilang. Tiba-tiba terdengar suara Susi berkata, “kaka munif kami semua di sini dan sudah ada air”, diikuti ucapan kepergiannya, “Allahu Akbar!!”, lalu hilang suaranya, bersamaan suara dengan alarm mobilnya yang berbunyi petanda sudah berakhir semuanya.

Munif pun tersungkur lemas, kepalanya rasanya ingin meledak, dan seisi perutnya terasa dicabik-cabik. Sambil mengangkat tangannya atas kepergian keluarga tercintanya, ia berucap: “Ya Allah!!, saya ridha Ya Allah!!, saya ikhlas Ya Allah!!, tetapi izinkan saya untuk menangis Ya Allah”. Ia pun berteriak menangis sejadi-jadinya, kurang lebih sejam. Ia merintih berkeluh kesah tak bisa menahan hidup sendirian. “Ya Allah Ya, karim, berarti pagi ini saya sendiri Ya Allah. Saya ridha dan ikhlas Ya Allah. Saya tidak berdaya Ya Allah,

Maha Besar Engkau, saya bagaikan sebutir pasir Ya Allah. Ya Allah, ujianmu begitu besar kepadaku. Apakah tidak cukup dengan kehidupan yang sudah saya lewati? Ya Allah, apa saya mampu menghadapi ujianmu ini?. Ya Allah, anakku Ya Allah?, pelipur laraku Ya Allah? Aku tak kuasa Ya Allah. Begitu besar cintaku terhadap keluargaku, tetapi Engkau lebih mencintai mereka. Apa yang saya cari tidak ada artinya Ya Allah. Hidupku seperti musafir, tak tahu harus kemana. Aku ikhlas Ya Allah, beri aku kekuatan”.



(Munif di depan puing-puing reruntuhan rumahnya di Perumnas Balaroa)

Malam itu,
gempa yang
masih susul
menyusul
menggoyang
tanah balaroa,
tidak
sedikitpun

dirasakan oleh Munif. Rasa cintanya untuk berjuang menyelamatkan keluarganya mengalahkan seluruh rasa takutnya. beberapa kali ia turun naik mencari bantuan, bolak balik Bayoge-Perumnas, tak satupun orang yang sanggup menolongnya. Ia kembali lagi ke puing-puing rumahnya, duduk sendirian tersungkur meratapi kekasih dan

buah hatinya hingga air matanya habis kering menemani kesedihannya.

Keesokan harinya, ia pergi ke rumah adiknya di jalan anggur No. 10, isteri dari Noval Jawwas, mencari bantuan, disana ia bertemu dengan ibunya Hj. Rostini, yang datang dari kampung Pesaku Kab. Sigi, ia memeluk erat ibunya, menciumnya, seakan tidak mau melepaskannya, “isteriku umi, anakku”.

Tangisnya pun kembali meledak. Dengan dibantu beberapa orang mereka pun naik ke rumahnya, menggali sisa-sisa puing reruntuhan dengan alat apa adanya.

Dua setengah hari ia berjuang mencari jasad isteri dan anaknya, dengan berlinangan air mata dan tidak tidur sedikitpun, tetapi puing-puing bangunan rumahnya terlalu kokoh untuk diruntuhkan. Di hari ke tiga lah lewat bantuan Eksavator Basarnas semua jasad keluarganya baru ditemukan dalam posisi menyatu dan utuh semuanya, dengan tetap berpakaian rapi, meskipun agak basah akibat genangan air.

Subhanallah, dibalik kesedihan mendalam yang menimpa lelaki gagah perkasa kelahiran Desa Pesaku ini, ternyata Allah masih mencintainya dengan mempertemukan seluruh jasad keluarganya dalam keadaan utuh, terjaga kehormatannya, dan batu nisannya

tersenyum bahagia di samping rumah ibu kandung suaminya di Desa Pesaku.

Di tempat pembaringan terakhir inilah, atas permintaan ibu saudara munif, sebagaimana janjinya, akan mendoakan mereka setiap saat selesai Shalat Shubuh.

Semoga peristiwa ini tidak hanya seperti sebuah kisah yang memberi pelajaran hidup bagi saudara kita Munif untuk ke depannya, tetapi juga menjadi pelajaran penting bagi kita semua untuk belajar darinya bagaimana seharusnya kita bersikap menghadapi ujian besar dari Allah, Penguasa Alam Semesta.

Terima kasih saudaraku Munif atas izinnya mengulas kisahnya. Kami belajar darimu akan arti cinta dan perjuangan hidup. Selamat jalan atas kepergian intan buah hatimu, isteri, anak-anakmu, dan anggota keluarga barumu, Susi. Rembulan menangis, bintang-bintang muram, tangis kami pecah di batu, duka kami remuk di dada, doa kami bersama-sama untukmu. Wallahu a'lam bi ash-shawab.

KISAH
INSPIRATIF

2

Bayi itu Tertidur
**Meski di Terjang
Tsunami**

(SAKSI HIDUP 'KUTUKAN' TELUK PALU)



*B*ayi itu baru berumur 28 hari, belum sempat diberi nama, bahkan belum kering tali pusarnya, ketika tsunami menerjangnya tepat di depan rumahnya, menggulungnya dan menghempaskannya bersama ibunya begitu keras hingga terpentak masuk kembali ke dalam rumah.

Itulah
sepenggal
cerita dari
Hilda, 31
tahun, ibu



(Sang Bayi bersama Hilda ibunya, saat dikunjungi Penulis)

dari bayi itu, ketika saya berkunjung mengantarkan bantuan kemanusiaan kepadanya.

Masih tampak sisa-sisa lelah dan tegang di wajahnya. Rambut panjangnya yang disanggul seadanya di kepalanya, tidak diurusnya dan belum tersisir baik, sehingga memberi kesan mendalam begitu besar beban yang dialaminya.

Sambil mengayun buah hatinya, yang saat itu sedang tidur di buaian, ibu Hilda terdiam sejenak, lalu memulai kisah heroiknya melawan dahsyatnya gelombang tsunami.

Kisahanya berawal ketika menjelang Magrib gempa menggoncang isi rumahnya. Mertua dan keluarga lainnya seketika ke luar dari rumah, khawatir jangan sampai rumah mereka roboh. Ibu Hilda pun, dengan secepat kilat menyambar bayinya yang masih tidur diranjang, berlari dengan keadaan kalut, jatuh bangun dan pontang panting menjauhi rumahnya hingga sampai ke jalan raya yang berada di depan rumahnya.

Belum habis rasa takutnya akibat hentakan gempa yang begitu dahsyat dan memusingkan kepalanya, dari arah depan tsunami bergerak dengan begitu cepat, merobohkan dan memporak-porandakan apa saja yang ada di depannya.

Tak bisa lagi dia berpikir ketika itu. Kedua kakinya kaku untuk bergerak, seakan tak bertulang lagi. Yang terlintas dalam benaknya, berdiam saja, menyerah dan pasrah menghadapi amukan gelombang tsunami.

Sambil membalikkan badanya membelakangi air, memeluk bayinya sekuat mungkin agar tidak terlepas, lalu menciumnya dengan perasaan sedih bercampur haru, karena tidak ada harapan lagi untuk selamat, ibu Hilda berteriak sekeras-kerasnya, “Allahu Akbar”, membiarkan bagian belakang badannya dihantam dan dihempas amukan tsunami yang begitu besar dan kencang.

Punggunya ketika itu terasa seperti dipukul palu godam dan dijatuhkan tembok besar. Awalnya ia masih sedikit sadar ketika arus tsunami yang kencang menghantam belakangnya, menghempasnya dengan keras dan menggulung-gulungnya. Setelah itu, semuanya gelap, waktu seakan terhenti. Sepi dan hening rasanya. Sampai akhirnya ia kembali sadar, karena air itu seakan mengamuk lagi untuk kedua kalinya, menarik-nariknya dan menerjangnya hingga ia terpental ke dalam rumahnya.

Ketika dirinya berada di dalam rumah, seketika pintu rumah itu tertutup dan menghalangi arus air masuk di dalamnya. Setelah melihat sekejap beberapa bagian dari rumah itu, ia terkejut karena kedua mertuanya, anak pertamanya, adik ipar perempuannya dan ponakannya semua berada dalam rumah mereka, seakan-akan Allah sengaja mengumpulkan dan menyelamatkan mereka semua.

Dengan perasaan was-was, ia memberanikan diri untuk menginjak lantai rumah yang saat itu dipenuhi air dan sudah mencapai lehernya, melihat dengan rasa cemas ke pada bayinya yang ada dalam air, samar-samar terlihat bayinya tertidur dengan lelap, hening tanpa suara. Hanya ada sedikit gelembung-gelembung air yang keluar dari hidungnya.

Belakangan ketika berhasil ke luar dari rumah melalui pintu belakang; berjuang menghindari sisa-sisa luapan tsunami, ibu Hilda

secepatnya mengangkat bayinya dari dalam air, dan ketika melihat sang pujaan hatinya masih tertutup matanya, ia bersedih, diam menunduk tanpa sedikitpun ada suara yang ke luar dari bibirnya.

Terpikir dalam benaknya ketika itu bahwa bayinya telah mati sebab terendam cukup lama dalam air. Tetapi ibu Hilda terkejut dan tidak percaya, meski mata bayi itu masih tertutup, tapi mulut bayi itu bergerak-gerak, seperti memberi isyarat bahwa anak itu haus, sebagai tanda meminta untuk disusui.

Senang bercampur bahagia menyelimuti perasaannya. Ia bersyukur kepada Allah ketika itu bahwa penguasa laut dan bumi ini telah menyelamatkan dirinya dan bayinya ketika masih tertidur saat dihempas tsunami yang begitu dahsyat dan dibangunkannya ketika tsunaminya mulai mereda.

Subhanallah, ternyata Allah punya begitu banyak cara untuk menjaga dan melindungi hambanya dari musibah yang menimpa setiap makhluknya.

Bayi itu telah ditidurkan oleh Allah agar ia tidak merasakan dahsyatnya gelombang tsunami. Sementara ibunya terselamatkan dari marabahaya tsunami, bukan semata-mata karena kesucian bayinya yang baru berumur sebulan, tetapi karena pengorbanan ibu yang luar biasa untuk menyelamatkan bayinya, meskipun maut menjadi taruhannya. Demikian juga Bapak mertuanya Moh.Said

Laroca beserta isteri dan anaknya selamat juga, karena bayi ini menurut keterangan Pak Said, sejak lahir setiap subuh sudah dibaringkan ibunya disisinya untuk mendengar bacaan ayat suci Al-Qur'an yang dibacanya 2 juz setiap subuh.

“Maha Suci Engkau Ya Allah atas segala perlindungan-Mu”. Itulah yang terucap dari bibir kakek bayi itu, sambil neneteskan air mata mensyukuri pertolongan Allah kepada seluruh keluarganya. Wallahu a'lam bi as-shawab

KISAH
INSPIRATIF

3

Sofyan & Kasmawati
Sepasang Suami Istri

(SAKSI HIDUP “MURKA” TANAH PETOBO PALU)



*S*iang hari itu, Minggu, 14 Oktober 2018, matahari di wilayah reruntuhan Petobo, begitu panas menyengat, membakar kulit setiap orang yang berkunjung ke tempat itu, untuk menyaksikan sisa puing-puing rumah dan bangkai kendaraan akibat gempa bumi berkekuatan 7,7 SR yang mengguncang daerah Donggala, Palu dan sekitarnya, termasuk kelurahan Petobo, di hari Jum'at, menjelang azan magrib, tanggal 28 September 2018.

Gempa itu mengakibatkan bergesernya tanah sekitar 500 m, mengeluarkan lumpur dari perut bumi, menelan rumah dan apa saja yang ada di sekitarnya, mengaduk-aduknya dengan begitu kencang seperti daging cincang yang sedang di masak dalam penggorengan, lalu kemudian diangkatnya ke atas bumi setinggi 7-10 meter, dalam bentuk gulungan - gulungan gunung,



(Bpk Sofyan, Ibu Kasmawati dan Penulis)

sehingga siapapun yang selamat dalam kondisi seperti itu, adalah semata-mata hanya keajaiban dan pertolongan yang datang dari Tuhan.

Demikian, sekilas diungkapkan oleh Ibu Kasmawati dan suaminya Sofyan, ketika mengisahkan peristiwa tragis yang mereka alami, saat kami datang membawa bantuan kemanusiaan di tenda mereka di jalan Dewi Sartika.

Pasangan suami isteri ini, bersama seorang anaknya, menempati rumah dua susun berukuran 17 x 7, ditambah pekarangan di depan rumahnya sekitar 30 meter persegi, bersebelahan dengan mertuanya. Di depan rumah mereka, di sebrang jalan, berhadapan dengan rumah Panti Asuhan dengan kira-kira 20 orang anak yatim di dalamnya, termasuk ustad atau pengasuhnya.

Ketika gempa terjadi, Panti asuhan ini bergerak dengan begitu cepat menuju rumah mereka, disertai tanah aspal di depan rumahnya tiba-tiba menekuk ke atas seperti gelombang laut dengan suara yang menggemuruh, menjepit dan menerjang rumah mereka. Begitu kuatnya dorongan yang terjadi, anak-anak panti itu terpental keluar dari rumahnya dan masuk di halaman rumah kami, kata ibu Kasmawati, mengenang peristiwa itu.

Tidak berselang lama dari belakang rumah merekapun bermunculan tembok-tembok menggantung menghantam belakang rumah mereka, “sehingga rumah kami yang tadinya berdiamerter 17 x 7 ditambah pekarangan berukuran 30 meter, berubah menjadi 6 x

6”. Ketika rumah kami mengecil seperti itu, situasi yang terlihat di sekitarnya hanya tembok dan gunung-gunung.

Kami seperti berada di sebuah lubang. “Suami saya saat itu berada di lantai atas bersama ibu dan beberapa keluarga. Saya sendiri bersama 20 orang anak yatim beserta ustadnya yang terpentol dari rumah pantinya, berada dilantai bawah”. Karena manusia begitu banyak di dalamnya, sulit rasanya bergerak dan



(Kondisi Petobo beberapa hari pasca Likuifaksi)

bernapas.

Dalam situasi yang

mencekam

seperti itu,

dengan

bersandar

pertolongan kepada Allah, saya berteriak kencang sambil berkata: “Ya Allah, selama hidup, saya tidak pernah bermasalah dengan tanah, sambil membaca ayat “SUBHANAKA INNIY KUNTU MINAZZHALIMIN”. Tiba-tiba tanah di bawah kaki saya bergerak dan mengangkat saya kepermukaan”.

Di atas, saya bertemu dengan suami, anak, ibu dan 3 orang keluarga saya. Ketika keluarga mengajak untuk segera berlari

meninggalkan tempat itu, saya menyatakan kepada mereka bahwa kita harus menolong anak-anak yatim di bawah bersama ustadnya.

Maka dalam situasi genting seperti itu, dengan mengambil beberapa batangan pohon yang ada di sekitar kami, menjulurkannya ke bawah sebagai tangga mereka untuk naik ke atas, maka entah bagaimana caranya, ini juga sebuah keajaiban, merkapun akhirnya naik semuanya dan bersama-sama kami berlari meloncat melewati lumpur-lumpur air yang panas dengan diterangi api dari beberapa



(Bapak Sofyan & Ibu Kasmawati di tenda pengungsian saat dikunjungi Wisdom Institute)

rumah yang terbakar. Ibu saya meminta kami semua dalam keadaan berlari untuk tetap meyakini

pertolongan Allah sambil melafazkan kata-kata “*waman yattaqillaha yaj’al lahu makhrajan*”.

Sebagaimana isi atau substansi dari kata-kata yang ibu orang tua kasmawati ajarkan kepada mereka sekeluarga, sesungguhnya itu adalah penggalan ayat dari Al-Qur’an Surah At-Talaq, ayat 2-3, yang maksudnya: “Dan siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan ke luar”. Ini adalah ayat 1000 dinar

yang biasa diamankan oleh kaum awam, terutama kaum ibu, dan Subhanallah, sepasang suami, ibu Kasmawati, pak Sofyan, anak dan keluarganya beserta para anak yatim piatu, akhirnya selamat dari bencana “murka” lumpur tanah petobo. Wallahu a’lam bi ash-shawab.

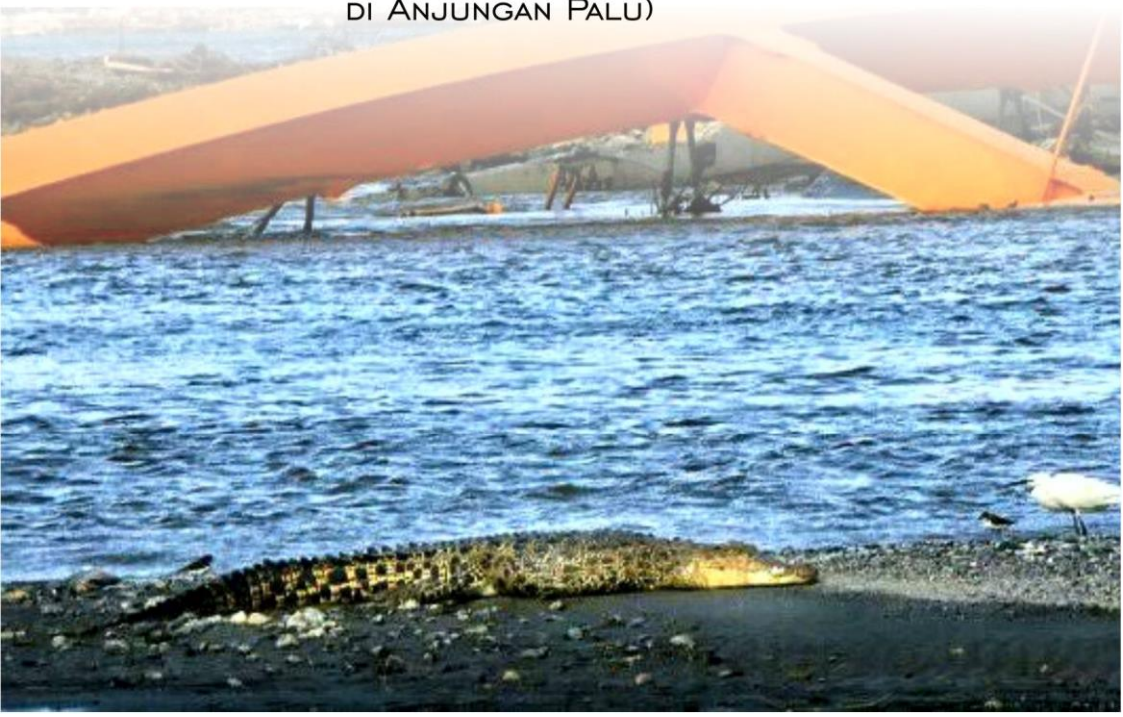
KISAH
INSPIRATIF

4

Ibu Teranah Sabel

**Sosok Perempuan
yang diselamatkan
Buaya**

(KISAH NYATA “AMARAH” GEMPA-TSUNAMI
DI ANJUNGAN PALU)



*H*ari itu, Senin 28 Oktober 2018, tepatnya jam 7.30 pagi, cuaca kota Palu, khususnya di bibir pantai Kampung Lere, tidak seperti biasanya sangat dingin, sejuk dan bersahabat. Mentari pagi saat itu baru saja merekah, memancarkan keindahan cahayanya, menyelimuti beberapa bekas-bekas reruntuhan rumah dan bangkai kendaraan yang belum habis dibersihkan, akibat gempa tsunami yang melanda kota itu. Belum lama kendaraan saya menyisir lokasi itu, menyisakan kenangan yang pahit dan menakutkan, karena di tempat itu saya sendiri nyaris di terjang tsunami, tiba-tiba hp saya berdering, menyentak kesadaran, membangunkan dari lamunan bahwa hari itu saya ada janji dengan seorang ibu yang bersedia untuk diwawancarai berkisah tentang dirinya yang diselamatkan seekor buaya ketika dihempas gelombang tsunami.

Jam di tangan saya ketika itu telah menunjukkan pukul 8.15. Ibu itu, dengan mengenakan jilbab dan berpakaian kaus bergambar pulau



(Penulis bersama Ibu Jeranah Sabel sesaat sebelum wawancara)

sulawesi yang bertuliskan Palu bangkit, menerima saya dengan ramah, bersemangat dan penuh senyuman. Suasana demikian

seolah-olah melukiskan perasaannya bahwa dia telah siap bangkit dari bencana yang menyimpannya.

Dengan berbasu basi sejenak, memperkenalkan diri saya menanyakan kabarnya, kondisi keluarganya, dan sebagainya, ibu yang bernama Jeranah itu perlahan demi perlahan menarik napas panjang, merunduk diam, dengan wajah mulai menegang, berusaha mengingat kembali rekaman kejadian yang dialaminya. “Saya masih merinding kalau mengingat kejadian itu” demikian kata ibu Jeranah, alumni Pondok Pesantren Alkhairaat itu, saat memulai kisahnya.

Sore itu, sekitar jam 4.00, seperti biasanya, selesai Shalat Ashar, ia



(Stand UKM Ibu Jeranah di pinggir pantai Talise, sebelum Tsunami)

bersama anaknya, Masri Maulana Mursalin (kelas 6 SD) menuju lokasi Nomoni untuk pameran kuliner di sana. Sebagai Owner UKM Cendana Food, ia selalu di undang setiap tahun dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palu untuk memasarkan jualan-jualan termasuk kulinernya di Anjungan. Ketika tiba di jembatan Ponulele, waktu itu

belum disterilkan, banyak orang yang masih berdiri dipinggiran jembatan untuk menonton buaya yang muncul di permukaan air di bawah jembatan. Tidak seperti biasanya, cuma satu ekor yang muncul, hari itu buaya banyak yang bermunculan. Ada sekitar 4 ekor, 1 ekor paling besar sekitar 6 meter panjangnya. Sore itu bulu kuduk saya merinding, seolah mengisyaratkan akan terjadi sesuatu.

Seram melihatnya, sebab ke empat ekor buaya itu berjejer dan berhadapan satu sama lainnya seolah-olah berbisik akan terjadi sesuatu. “Ya Allah, ada apa gerangan ini?”, suara hatiku berteriak. Kalau bisa jangan hujan deras lagi atau angin puting beliung sebagaimana festival nomoni pertama dan kedua. Setelah sampai di stand tendanya, berhadapan dengan kantor Samsat seberang jalan, ada juga rumah soki-soki (rumah miniature adat suku Kaili), yang dijadikan tempat berjualan dan 30 tenda UKM disebelahnya, anaknya pamit untuk bermain di jembatan yang dekat bibir pantai. Saya mengizinkannya dengan syarat, jika azan Magrib sudah memanggil maka segera pergi ke masjid Samsat yang tidak jauh dari tendanya untuk sama-sama kita shalat.

Tidak pernah terpikir dan terbayangkan, saat azan terdengar *hayya alasshalah*, entah telinga saya mendengar dari mana suara seperti auman singa yang lagi marah dan gemuruh alam begitu kencang, tiba-tiba bumi bergoncang merontokkan anjungan yang

menimbulkan suara yang sangat nyaring. Seketika semua orang terkejut dan terbelalak. Semua orang berteriak ketakutan, sebab anjungan yang dicor semen kokoh dan di berlantai beton itu jeblos dan tenggelam terbawa masuk ke dalam air. Ratusan orang tercebur, sementara lainnya berusaha menyelamatkan diri.

Belum sempat hilang rasa takut mereka, tiba-tiba tsunami menerjang dengan begitu cepatnya, menggilas semua yang ada dihadapannya, menghanyutkan siapa saja yang menghalanginya, atau yang mencoba lari dari amukannya, termasuk ibu Jeranah. Dalam suasana berlari kencang ingin menyelamatkan dirinya ke kantor Samsat, ia sempat memeluk sebuah pohon erat-erat, tapi gelombang ombak

menghantamnya begitu keras, ia berpegangan lagi di tangga jalan Samsat, lalu diterjang lagi gelombang



(Ibu Jeranah mendapatkan pertolongan pertama sesaat setelah keluar kantor Samsat)

berikutnya, hingga akhirnya dia terbawa arus ke dalam salah satu ruangan di kantor Samsat, terkurung di dalamnya dengan badan

penuh lumpur, biru lebam sekujur tubuhnya dan kaki terasa nyeri. Di saat itulah ia mengingat anaknya.

“Ya Allah, kalau Engkau ingin mengambil jiwaku, aku pasrah menerimanya, tetapi, selamatkan anakku.” Do’a ini bagi ibu Jeranah, ternyata membangkitkan semangatnya untuk bertahan hidup. Meski air masih sebatas lehernya di dalam gedung yang sudah gelap, ditemani oleh seorang anak wanita, yang terpisah dengan ibunya dan juga terseret gelombang dari tempat penggaraman di pesisir Pantai Talise (kira-kira 1000 meter jaraknya dari kantor Samsat), dan dikelilingi beberapa mayat yang bermunculan di sekitarnya, ia memberanikan diri untuk ke luar mencari pertolongan dari ruangan itu. Air ketika itu perlahan mulai surut, sudah sampai sebatas dadanya. Perasaannya menjadi tenang dan gembira, ketika samar-samar dari kejauhan ia melihat ada sebuah perahu yang diterangi semacam penerang senter menuju ke arahnya.



(Memar dan luka akibat tsunami dan dihempas ekor buaya)

Hatinya berkata, itu pasti dari team SAR. “Alhamdulillah Ya Allah Engkau utus bantuan”.

Tetapi alangkah terkejutnya dia, karena apa yang dikiranya senter menyala menghampirinya, ternyata berasal dari mata seekor buaya besar dengan mulut yang terbuka lebar. “Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...” Ibu itu berteriak. “Saya ini selamat dari tsunami, tetapi akan mati dimakan buaya”.

“Tapi tidak!!!”, kata hati kecil ibu ini, ia yakin buaya itu Allah datangkan untuk menyelamatkan dirinya.

Subhanallah tiba-tiba buaya itu menutup mulutnya, berbalik arah, sambil mengibas-ngibaskan ekornya meruntuhkan bangkai-bangkai kendaraan dan kayu-kayuan yang ada disekitarnya, seolah-olah membuat jalan untuk diikuti. Begitu kuatnya buaya itu membersihkan puing-puing yang menghalangi jalan ibu itu, sehingga ujung ekor buaya menghantam tangannya yang mengakibatkan luka dan berdarah.

Ternyata, tanpa ia sadari buaya itu mengarahkan jalannya ke arah belakang kantor Samsat, dan setelah mendapatkan tempat untuk diduduki dan beristirahat, buaya itupun akhirnya pergi dan menghilang tanpa bekas. Dalam hati ibu Jeranah ketika itu, hanya bisa bersyukur, “terima kasih Ya Allah, Engkau selamatkan diriku melalui seekor buaya besar yang seram dan menakutkan”.

Malam itu, ibu Jeranah di selamatkan oleh beberapa orang yang kebetulan lewat di situ, ia di bawa ke arah jl. Undata,

dibersihkan tubuhnya yang penuh lumpur dan darah di tangan dan pada kakinya, di salah satu rumah di sekitar situ dan kemudian diistirahatkan di salah satu masjid. Ketika ia benar-benar sadar, ia balik ke rumahnya, untuk mengetahui keadaan anaknya, dan ternyata anaknya pun di selamatkan oleh Allah tersangkut pada mesin AC salah satu bagian belakang di kantor Samsat oleh seseorang yang belakangan hari dikenal bapak Abd. Rahman, teman UKM-nya juga.

Maha Suci Engkau Ya Allah, ibu Jeranah yang di kenal tetangga dan masyarakat suka menolong anak yatim atau orang-orang yang anaknya terbengkalai akibat bercerai, ternyata dengan kebaikan itu, bukanlah manusia yang datang menolongnya, tetapi ia di tolong oleh seekor buaya. *Rabbana ma khalaqta hadza bathilan* (“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan sesuatu dengan sia-sia”, Ali-Imran, 191). Wallahu a’lam bi as-shawab.

KISAH
INSPIRATIF

5

*Muhammad Zain &
Nur Rizqi Aulia*

Perjuangan Seorang anak dan Ayah Melawan Kematian

(SAKSI HIDUP DIBALIK TERKUBURNYA
PERUMNAS BALAROA



*S*iapa yang pernah menyangka, kampung Balaroa, salah satu Kelurahan padat pemukiman di Wilayah Kecamatan Palu Barat, dengan 9 buah masjid megahnya, penduduknya yang dikenal ramah, santun, dan bersahaja, khususnya Perumnas, menjadi kuburan massal, hilang ditelan bumi. Hanya bekas reruntuhan bangunan yang tersisa di atasnya menyisakan kenangan pahit, sedih dan luka yang sangat mandalam.

Dua minggu setelah gempa melanda perkampungan ini, bau anyir mayat manusia masih terasa sangat tajam menyengat hidung setiap orang yang datang mengunjungi lokasi ini, terutama jika masuk dari arah jalan kelor. Sulit rasanya untuk membayangkan ada manusia yang bisa hidup melihat kondisi tempat itu. Bagi yang mengenal kampung ini, lari pun rasanya tidak mungkin, sebab seluruh jalan masuk dan keluar, baik dari arah barat, timur, utara dan selatan tertutup rapat oleh bongkahan tanah dan puing-puing bangunan. Seolah-olah Malaikat maut sedang mengepung dan mengejar mereka dari berbagai penjuru arah angin. Dalam kondisi seperti itu, masih adakah manusia yang bisa selamat dan hidup?, terutama menghadapi ganasnya "badai" amukan tanah yang tidak hanya bergerak bagai gelombang laut marah, tetapi juga pecah dan terbelah hingga 10-20 meter melebur dan menghisap segala yang ada dipermukaan.

Subhanallah, kuasa Allah, meski sekejap apapun bumi bergolak memangsa apa saja yang ada di atasnya, Tuhan ternyata masih menyisakan jalan bagi hamba-hambanya untuk meniti jalan baru, meski berkelok-kelok, melalui sela-sela sempit reruntuhan tembok, jurang yang terbuka lebar atau bahkan lewat atap bumbungan rumah yang telah porak poranda.

Itulah sebagian penggalan kisah yang diceriterakan oleh seorang saksi hidup terkuburnya Kampung Perumnas Balaroa.

Ketika pertama kali bertemu dengannya, di cafe aweng jalan Durian, 21 hari pasca gempa, lelaki yang bernama Muhammad Zain suami dari ibu Humaira ini biasa disapa dengan ustad Zain, kelihatannya biasa - biasa saja. Tak tampak di wajahnya bekas-bekas ketakutan, kegelisahan atau bahkan kepanikan. Senyum



(Ustad Muhammad Zain bersama penulis di café Aweng Durian, sesaat sebelum wawancara)

di bibirnya merekah lebar menghiasi wajahnya, bahkan beberapa kali tertawa lepas ketika mengisahkan tragedi yang dialaminya. Ia

berbicara dengan suara lantang, bersemangat dan berapi-api, seolah-olah tidak pernah mengalami peristiwa sadis itu.

Bagi yang tidak mengenalnya, ia mungkin dianggap hanya seorang pendatang atau relawan yang tidak mengalami gempa di Kota Palu. Ia seperti penjual obat jalanan yang merayu penonton



(Ust. Zain, bersama putrinya Rizqi Aulia, Istri dan putranya)

untuk menggunakan obatnya, sementara obat itu sendiri tidak membekas pada dirinya. Itulah ustad Zain, lelaki berumur 50 tahun, suami dari ibu

Humairah, yang seluruh warga Balaroa dan sekitar kota Palu pasti mengenalnya. Ia bukan hanya PNS Kementerian Agama Kota atau Imam Masjid Perumnas, tetapi juga seorang yang dikenal sebagai petugas untuk memandikan mayat.

Nyaris saja petugas memandikan mayat ini dimandikan mayatnya. Itupun kalau mayatnya bisa ditemukan. Sebab dari kira 8000-an jiwa yang ada di perumnas dan sekitarnya, hanya sebagian kecil yang selamat.

Hari itu, katanya, menjelang magrib, tidak seperti biasanya, dia pasti sudah berada di masjid. Tetapi, Jum'at sore itu, ia masih di rumahnya, sedang mandi, dan hari itu mandinya agak lama, menggosok seluruh badan sampai sebersih bersihnya, seolah-olah seperti orang yang sedang menunggu ajalnya menjemput. Selesai mandi ia menuju tempat air wudhu yang ada di samping depan kamar mandinya, tiba-tiba kulkas di depannya jatuh dan isinya berserakan, diikuti suara gemuruh sangat nyaring dan guncangan tanah bergelombang bergerak dengan begitu cepat, laksana karpet yang dikibaskan di udara, membelah bagian depan dan belakang dapur rumahnya. *La haulawala quwwata illa billah*, itulah kata pertama yang ke luar dari mulutnya di tengah-tengah keterkejutannya. Nyaris ia di telan bumi, karena bagian dapur rumahnya jebol, ambruk jatuh ke dalam bumi sedalam 7 meter.

Seketika ia melompat dengan cepat ke bagian tengah rumahnya, berteriak memanggil anak gadisnya, Aulia, yang saat itu sedang berada di ruang tengah menunggu untuk bersama-sama ke Masjid menunaikan Shalat Magrib. “Aba, ini saya!!”, teriak

anaknyanya. Secepat kilat anaknyanya lari dari ruangan tengah menuju pintu samping untuk ke luar dari rumahnyanya. Nyaris ia juga ditelan bumi. Untung saja ayahnyanya, langsung menangkapnyanya, sehingga ia tidak tergulung tanah yang ada di luarnya yang ditandai dengan pecahnyanya sapiteng di samping pintu luarnya. Dalam suasana yang sangat menakutkan dan mencekam seperti itu, sambil memegang erat anaknyanya agar jangan terpisah, ia mengajaknyanya untuk mengucapkan kalimat *la hawla wala quwwata illa billah* atau “sebut saja yang paling singkat nak, Allah-Allah”. Setelah berkata demikian, alumni Aliyah Alkhairaat ini berkata kepada anaknyanya dengan suara mengiba, pelan, sedih dan penuh linangan air mata. “Anakku, maafkan abamu”.

“Kita berdua akan terkubur hidup-hidup di rumah ini”.



Anaknyanya pun (Kondisi Perumnas Balaroa yang hancur akibat likuifaksi) berkata yang sama, “aba, maafkan juga saya”.

Dengan kejadian tragis itu, keduanya percaya bahwa mereka akan terkubur hidup-hidup, sebab lemari dan karpet yang ada di dekat mereka sudah jatuh terkubur terlebih dahulu ke dalam tanah.

Belum lama keduanya berpelukan dengan penuh ketakutan, kaki gemetar dan wajah memucat, keduanya kembali mendengar suara gemuruh tanah begitu dekat di telinga mereka, bergerak dengan cepat, datang dari berbagai arah, depan, belakang dan sampingnya, memuntahkan isi perutnya berupa kayu, seng, besi dan puing-puing rumah, berputar dengan kencang masuk di antara sela-sela badan mereka, menghantam bagian bawah kaki mereka, terutama anaknya. Abaaaa!!, kakiku sakit dan perih, teriak anaknya menahan rasa sakit di kakinya.

Mendengar rintihan sedih anaknya, ia hanya bisa berucap, “tahan sakitnya nak. Kamu pasti bisa”. Ia juga ketika itu merasa kakinya telah patah, karena sakit dan perih. Hancur luluh hatinya. Ia merasa seakan berburu dengan waktu, melawan nasib dan takdirnya. Tak sanggup mereka bertahan melawan amarah tanah Balaroa itu, kecuali memasrahkan diri kepada Allah sambil memejamkan mata keduanya berucap secara serentak, “*la hawla wala quwwata illa billah*”.

Pertolongan Allah pun datang seketika kepada keduanya. Tiba-tiba ruangan tengah tempat mereka berada terangkat ke atas disertai tanah berhenti bergerak, diam dan hening. Tak ada suara tangisan atau teriakan sedikitpun yang terdengar ketika itu, semuanya sepi, membisu bagai ditelan bumi. Ketika ia

memberanikan diri membuka matanya, subhanallah, Allahu Akbar!, ia terkejut, karena melihat langit di atasnya. Itu artinya atap rumahnya telah hancur, entah hilang kemana. Ternyata Allah membentangkan jalan bagi keduanya untuk ke luar dari maut. Ia juga baru sadar bahwa ternyata kedua kakinya dan juga kaki anaknya tidak lagi menginjak tanah. Keduanya bergantung mengayun di udara, hanya ditopang oleh kayu-kayu ring balak yang masuk di masing-masing ketiak tangan mereka sebagai penyangga keduanya bisa berdiri. “Masya Allah”, ucap ustad Zain. Seperti seorang pengelana yang kehausan di tengah padang pasir lalu mendapatkan air, itulah yang dirasakannya.

Haru bercampur gembira menyelimuti perasaan ayah dan anak ini. Ia pun berusaha mencabut pelan-pelan beberapa ring balak yang melekat di bawah ketiaknya, sambil meminta anaknya untuk menegurnya jika kayu itu merusak posisi berdirinya. Jika salah mencabutnya, maka nyawa taruhannya, jatuh terperosok ke dalam jurang yang terbuka lebar di bawahnya.

Satu demi satu ring balak itu dicabutnya dan dilemparkan ke atap seng sisa puing-ouing rumah yang ada di dekatnya, untuk dijadikan jembatan penyeberangan mereka. Ketika kayu-kayu itu sudah tergeletak di atas seng dan menyerupai tangga untuk mereka

daki, anaknya merintih karena kakinya sakit dan tidak bisa berjalan. “Aba, saya juga tidak bisa melihat”.

Seperti ditampar pipinya dengan kayu balok, sontak ia terkejut dan sadar. Aulia, anaknya yang baru saja di yudisium di Universitas Tadulako ini, memang tidak bisa melihat kalau tidak pakai kaca mata, minus 9, dan hari itu entah terpental kemana kaca matanya. Secepatnya ia meraih tangan anaknya, menuntunnya dengan pelan sambil berkata, “paksakan berjalan nak, tidak apa-apa kakimu”. Dengan berjuang keras, akhirnya mereka tiba di atas bumbungan rumah, berteriak memanggil satu persatu tetangganya, tetapi tidak satupun suara yang menjawabnya.

Keduanya pun akhirnya berjalan dari satu puing-puing atap rumah ke atap lainnya. Jika buntu mereka turun meluncur, lalu kemudian naik lagi. Ada juga hikmahnya kata ustad Zain, cuman berpakaian handuk di pinggangnya, bokongnya tidak terasa sakit, karena tebal, kecuali kakinya yang berdarah dan sangat perih.

Berbeda dengan anaknya, karena memakai daster, banyak luka dan darah di sekujur tubuhnya. Sebagaimana darah itu berasal dari mayat-mayat terjepit disekitar tempat yang di lewatinya. Ada mayat yang sampai hancur tangannya. Karena kaki anaknya kesakitan, tidak lagi tertahankan perihnya. Ia pun menggendong anaknya

hingga di pundaknya, Jatuh bangun ia menggendongnya, dan beberapa bumbungan rumah jebol diinjaknya.

Peluh bercampur keringat membasahi seluruh badannya. Sesekali karena sudah sangat lelah, ia memaksakan anaknya untuk berjalan lagi. Miris hati melihatnya, meski anakku tegar dan berusaha menyembunyikannya, tetapi samar-samar terdengar suara mengerang anaknya akibat menahan rasa sakit kakinya. Setelah sekian lama mereka berjalan, tiba-tiba dari kejauhan, sayup-sayup terdengar suara azan isya'. Ketika mendengar suara azan itu, ayahnya berkata: “nak!, sepertinya sudah 1 jam lebih kita berjalan”. “Aba!, kita tidak shalat isya?” tanya anaknya. “Aba qadho saja nak. Bagaimana aba bisa shalat; cuman memakai handuk ini”.

Subhanallah, maut sudah di depan mata mereka, masih juga berdialog tentang kewajiban shalat. Tiba-tiba keduanya dikejutkan titik api yang datang dari belakang dan samping rumahnya mengarah mendekat ke mereka. “Ya Allah, api sudah makin dekat saya, tapi saya sudah tidak mampu berjalan lagi”, begitu bisik hati anaknya. Anak ini juga mendengar bahasa ayahnya yang melemah, “kita duduk saja dulu nak, karena kaki aba sakit”. Ya Allah, kembali Lia bermohon kepada Sang Khaliq, sambil mengingat ibunya yang ketika itu tidak dengan mereka, karena sedang ikut pengajian di Jl. Mangga. “Kalau selamat ibuku, selamatkan juga aku, Ya Allah, tetapi kalau

ibuku tidak selamat aku ikhlas di makan api”. Ia kembali mengucapkan *la hawla wala quwwata illa billah* sambil mengirimkan bacaan Surah Al-fatihah kepada ibunya.

Rintihan anak terhadap ibunya inilah, kata Lia, dalam wawancara via HP yang sedang berobat di makasar, membangkitkan semangatnya, karena dia yakin ibunya selamat, sehingga ia begitu kuat untuk menghadang maut, ke luar dari beban kesulitannya ketika itu. Ayahnya pun, seperti mendapat darah segar di sekujur tubuhnya, mengajak anaknya untuk lari, jika tidak, pasti keduanya akan terpanggang seperti sate.

Maka keduanya pun berlari sambil meluncur dari atap seng ke bawah, menyusuri berbagai runtunan rumah yang sempit, lalu berjuang untuk naik lagi ke atap seng lainnya, hingga akhirnya mereka bertemu dengan lebih kurang 15 orang di atap salah satu bangunan.

Suasana haru dan bahagia pun meledak di antara mereka. “Bapak dari mana?” Kata ustad Zain, saya dari jalan manggis (jarak manggis ke perumnas 700 meter). “Kok bisa berada di perumnas”. “Tidak tahu juga saya”. Semuanya berkeluh kesah tentang anak, isteri, dan keluarga yang ditinggalkannya. Sedih dan duka terlukis di wajah mereka. Singkat ceritanya, agar mereka bisa selamat, mereka meminta dan membai’at Ustad Zain untuk menjadi pimpinan

rombongan agar membawa mereka keluar dari lokasi likuifaksi saat itu. Meski berkali-kali ditolaknyaa dengan alasan siapa yang mendapat akses jalan, maka semuanya kesana, namun kenyataannya, dengan kehadiran dia dan anaknya, ke 15 orang itu semuanya pada akhirnya selamat, keluar dari reruntuhan bangunan. Satu hal lagi, ketika ia dan anaknya, telah hampir tiba di jalan kelor, kurang lebih 4 jam mereka



(Perumnas Balaroa, Hancur porak poranda, bercampur aduk antara bangunan satu dengan bangunan lainnya)

tempuh, padahal normal biasanya cuman 7 menit, masih di atas reruntuhan rumah, entah dari mana datangnya orang itu, dengan menggunakan head lamp di kepalanya, datang menolong ustad Zain dan anaknya, meminta izinnya untuk membantu menggendong Lia yang ketika itu, bukan hanya berdarah dan luka kakinya, tetapi telah patah. Sampai sekarang, kata lia, dia tidak mengetahui orang itu,

termasuk abanya, hanya sempat menyebut namanya Yusri, [dalam bahasa arab berarti kemudahan]. Lia pun hanya bisa mengucapkan “terima kasih kepadanya, dan berkata “selamanya saya berhutang budi kepada kamu”. Setelah menolongnya, orang itu kemudian pergi hilang tanpa jejak.



(Masjid Al-Hidayah Perumnas Balaroa terseret hampir 500 meter dari posisi awalnya)

Subhanallah, Maha Penolong Engkau Ya Allah. Belajar dari pengalaman Ustad Zain dan anaknya, Aulia, Cukuplah Allah menjadi penolong kita. Jangan berselingkuh dengan-Nya. Jika Allah engkau jadikan satu-satunya kekasihmu, maka Dia tidak hanya akan melindungi dan menjadi penolong dirimu, tetapi juga lewat dirimu, jalan menjadi terbuka sehingga orang lain dapat teratasi masalahnya.

Ketika seorang pecinta meyakini bahwa apa yang akan terjadi itu baik baginya, dan ia menggantungkan segala permasalahannya hanya kepada Rabb-nya, maka ia akan mendapatkan pengawasan, perlindungan, pencukupan serta pertolongan dari kekasihnya, yaitu Allah SWT. Wallahu A'lam bish-shawab.

KISAH
INSPIRATIF

6

Fidyawati

**Sosok Perempuan
yang Terhempas Hingga
ke Bubungan Rumah**

(SAKSI HIDUP KARAMAH GURU TUA
MEREDAM “AMARAH” GELOMBANG TSUNAMI)



*A*da yang ganjil ketika pertama kali bertemu dengan ibu Fidyawati, di Cafe Aweng durian, pagi itu, 2 jam menjelang Shalat

Jumat. Dengan menggunakan

pakaian auter ping yang dipadu

lengan panjang

berwarna abu-abu, dibalut

dengan jilbab fasmina



(Ibu Fidyawati Bersama penulis, di café Aweng Durian saat wawancara)

berwarna putih di wajahnya, dan dilengannya dihiasi kalung tasbih berwarna hijau bacan menyala, seolah-olah menggambarkan dirinya atau suasana bathinnya ketika itu, sangat percaya diri, kuat dan kokoh menghadapi tragedi yang dialaminya.

Tidak seperti beberapa korban tsunami yang pernah kami temui, dan kelihatannya masih trauma dengan kejadian itu, ibu ini, layaknya seorang srikandi muda, seperti baru saja pulang dari medan peperangan mensyukuri kemenangannya.

Hari kedua pasca bencana, saat kebanyakan orang masih was-was mendekati bibir pantai talise, perempuan yang pernah bekerja sebagai perawat di rumah sakit Anutapura ini telah datang ke TKP,

menyisir tempat itu, mencari sisa-sisa bangkai kendaraannya, dan memotret beberapa bagian peristiwa penting di lokasi itu yang menurutnya, suatu saat nanti bisa menjadi ibrah, pelajaran, untuk dirinya dan orang lain.

Masih sangat jelas di memorinya, bagaimana peristiwa mencekam itu terjadi padanya. Seperti biasanya, kata ibu Fidya, yang kesehariannya juga sebagai mahasiswi STIKES Mamboro, 20 menit menjelang magrib, Jumat tanggal 28 September 2018, kuliahnya baru saja selesai. Karena hari itu, ia sudah mengalami 2 gempa sebelumnya, antara jam 2 dan jam 4 sore, ia bergegas pulang untuk mengejar Shalat Magrib di rumahnya, sambil bermohon dijauhkan dari bala' atau musibah pada sore hari itu.

Biasanya, kalau ia tidak keburu, ia selalu singgah di masjid sekitar Kelurahan Tondo atau di Masjid Terapung, Silae. Hari itu mobilnya melaju dengan cepat, secepat suara lagu-lagu shalawat Nabi yang diputarnya dengan suara menggelegar di mobilnya.

Ketika memasuki jalan pinggiran Pantai Talise, di antara warung makan Heni Putri Kaili dan Kampung Nelayan, pikirannya tiba-tiba melayang jauh, menghayalkan masa depan dirinya untuk memiliki rumah pribadi meski sekecil apapun, daripada harus kontrak. Karena rumah yang ada dalam impiannya itu, tidak jauh dari lingkungan Masjid Alkhairaat, ia juga menghayal akan indahnya

beribadah di lokasi ini, khususnya di Bulan Ramadhan, ia ingin menghabiskan seluruh waktunya Shalat Taraweh di Masjid Alkhairaat.

Seketika wajah pendiri Alkhairaat, Habib Idrus bin Salim Aljufrie, yang oleh masyarakat Palu biasa menyebutnya GURU TUA, tampil di depannya dengan ciri khasnya, sebagaimana yang ada dalam gambar, menggunakan tongkat dengan surban berwarna hijau dipundaknya. seolah-olah ia disadarkan oleh guru tua saat itu untuk berhati-hati dan mawas diri dengan situasi di sekitarnya. “Allahu Akbar, Ya Rahman, Ya Rahim!!”. Dia pun tersentak dari lamunannya, tanpa sadar ia tidak merasakan lagi gempa, 7,7 SR yang begitu besar melanda kota Palu.

Ia baru sadar, ketika merasa ada yang menabrak mobilnya dari arah belakang, ternyata terangkat membentur dinding mobilnya akibat gempa. “*Astagfirullahal Azhim.. Astagfirullahal Azhim.. Astagfirullahal Azhim*”, “apa yang terjadi ini?!!”, ia menengok ke belakang, ternyata sudah banyak kendaraan yang berjatuh, terbalik akibat kerasnya gempa ketika itu.

Dari arah depan maupun samping kendaraannya ribuan manusia sudah pada berlarian dengan kencang dari arah bundaran Patung Kuda ke jalan cut mutia untuk menyelamatkan diri, sambil berteriak “tsunami!! tsunami!! tsunami!!, lariiiii!!

Saya ketika itu kata ibu Fidya, “tidak bisa lagi menggerakkan mobil saya karena banyaknya manusia dan kendaraan roda dua dan empat di depan saya”.

Dalam situasi seperti itu, ia berusaha mematikan mobilnya sambil menutup mata dan memeluk erat-erat setir mobil, pasrah menerima benturan gelombang tsunami. Sambil berucap keras “*La ilaha illallah, La ilaha illallah, La ilaha illallah, Subhanaka inni kuntu minaz zholimin, Allahumma Shalli ala Sayyidina Muhamad, Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah*” dengan suara gemetar, “selamatkan saya, kalau saya mati, matikan saya dalam keadaan syahid”. “Ya Allah bala’, Ya Rahman, Ya Rahim. Habib Idrus, Habib Idrus, Habib Idrus”, saya berteriak sekeras-kerasnya memanggil guru tua. Duarrrr!!!, suara air menghantam kendaraannya begitu keras, menyeret dengan begitu cepat dan mengangkatnya di permukaan gelombang.

Seperti sebuah pesawat terbang di atas permukaan air melaju dengan kecepatan tinggi. “Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah”, sambil memberanikan diri membuka matanya, tiba-tiba air berhenti sejenak menerjang, lalu kemudian menghisap balik ke laut dengan menarik segala yang ada di dalamnya, termasuk manusia. Ada yang kakinya di atas, dan kepalanya di bawah air. Begitu juga sangking kuatnya isapan air itu, ada kendaraan yang tegak berdiri, lalu jatuh terhisap terbawa ke laut. Belum begitu lama berselang, kata ibu Fidya, tiba-

tiba hempasan gelombang berikutnya lebih keras lagi, seperti air bah yang tumpah ruah, menyerang lebih dahsyat lagi menyeret kembali mobilnya terbang di atas permukaan air hingga beberapa meter lagi menabrak rumah yang ada di depannya. “Mati sudah saya, kiamat sudah ini”, begitu pikir ibu Fidy.

Seketika mulutnya kembali berucap “Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah, Ya Rasulallah, Habib Idrus, Habib idrus, Habib idrus,” dengan suara gemetar berteriak



(Mobil yang dikendarai Ibu Fidyawati, menjadi saksi betapa dahsyatnya terjangan tsunami saat itu)

memanggil kembali nama Guru Tua. Duaarr!!!, suara bangunan rumah di depannya roboh, mengeluarkan suara nyaring di angkasa.

Subhannallah, pertolongan Allah datang lewat karamah Guru Tua, rumah itu roboh sebelum terjadi benturan dengan mobilnya, tersangkut bagian kepalanya sejajar dengan atap rumah. Bersamaan dengan itu, sebuah balok besar, sisa puing-puing bangunan yang roboh itu menabrak kaca mobilnya, membuat lubang seukuran badan di kaca bagian depan mobilnya, seolah-olah dibuatkan jalan

baginya untuk keluar dari kendaraannya, karena tidak sedikitpun wajahnya terluka, meski pecahan kaca berceceran di wajahnya.

Masya Allah, sesuatu yang mustahil terjadi. Segalanya di luar nalar untuk bisa diterima. Tiba-tiba dering hpnya berbunyi, menyadarkan keterkejutannya. Panggilan itu datang dari suaminya yang jauh di negeri seberang, maka seketika ia ke luar dari mobilnya lewat kaca depan yang bolong, lalu berlari merangkak naik ke atap bumbungan rumah, dan kemudian menjawab panggilan suaminya. Terdengar suara suaminya dari ke jauh, memelas dan berharap cemas, “umi di mana?” “Maaf aba, jangan ganggu saya, bantu berzikir”. “Ya Allah, Ya Allah, kiamat sudah di Palu aba”, “jangan ganggu saya, doakan saya selamat, hari ini rasanya saya sudah mau mati. Habib Idrus, Habib Idrus, Habib Idrus, tenangkan air laut habib, tenangkan air laut habib”, kembali ibu yang pernah menjuarai lomba seni kaligrafi MTQ Sulteng ini, bertawassul kepada Guru Tua, dengan kucuran air mata ketakutan, lalu putus jaringan komunikasi dengan suaminya. “*La ilaha illallah*”, tiba-tiba air laut berhenti tenang seketika, hening membisu, seperti bayi yang menagis kehausan, seketika itu langsung diam tertidur dalam pangkuan ibunya.

Ia pun akhirnya sujud syukur menelungkupkan kepalanya ke atas seng, lalu tiba-tiba, gubrakkk!!, seng di ujung kakinya jebol, nyaris ia tercebur ke dalam rumah yang penuh dengan genangan air.

Untung saja dia cepat berpegangan pada sebuah ring balak di dekatnya, lalu dengan secepat kilat berdiri pergi ke tempat yang lebih aman di sampingnya. Saat itu, kata ibu ini, banyak sekali mayat yang dilihatnya berserakan, bertelanjang badan.

Suara tangisan melengking dimana-mana, termasuk seorang ibu disampingnya, yang anaknya masih terperangkap di dalam mobil. “Tolong anakku bu”, sambil merengek meminta belas kasih kepada Ibu Fidyah. Ibu Fidyah berusaha menenangkan ibu itu, dengan tidak berprasangka buruk kepada Tuhan, ia berkata, “bu, bersyukur kita masih hidup. Ambil anaknya bu, itu malaikat bu, dialah yang menyelamatkan ibu”. Lalu, ibu Fidyah pun turun kembali ke mobilnya, menendang bekas pecahan pintu kacanya untuk masuk mengambil tas beserta tasbihnya.

Langkah berani ini diikuti juga ibu disampingnya untuk menolong anaknya, lalu naik kembali ke atas bumbungan rumah, menunggu air surut, sampai akhirnya gelap malam datang menutupi pandangan mereka.

Angin malam ketika itu bertiup dengan kencang, menusuk kulit pori-pori mereka, dingin membeku hingga ke tulang mereka. Suasana itu memaksanya untuk turun dari rumah tempat dia bertahan, melalui ujung pohon bambu yang ada di samping rumah

tersebut, sambil berayun ke bawah. Itu juga diikuti oleh ibu dan anaknya, di bantu oleh Fidy, yang sudah berada di bawah.

Dengan tetap mengucap *lailaha illallah*, berjalan menghindari bangkai-bangkai mayat dan kendaraan hanya melalui penerangan bulan yang malam itu memancarkan cahayanya dengan begitu terang.

Setelah sampai di ujung jalan yang tidak tersentuh dampak tsunami, akhirnya isteri dari bapak Ma'sum Rumi, Kepala Kantor Agama Kota Palu ini, bersama seorang ibu dan anaknya yang sejak dari tadi terus mengikutinya, selamat dan berpisah dalam rasa syukur kepada Tuhan Penguasa Alam Semesta.

Demikian kisah Ibu Fidyawati, mengajarkan kepada kita bagaimana Tuhan menolongnya melalui kemuliaan seorang Waliyullah, Habib Idrus Bin Salim Aljufrie, Sosok Penganjur Islam di Sulteng dan Indonesia Timur, yang ajaran-ajaran Ke-Esa-an Tuhan-nya (tauhidnya) telah mulai dilupakan untuk tidak menyatakan telah ditinggalkan oleh masyarakat kota Palu, diganti dengan ajaran anisme, meminta pertolongan lewat ruh-ruh nenek moyang mereka.

Nauzhu billahi min dzalik. Ini adalah teguran keras Tuhan, agar kita kembali memperbaiki diri melalui ajaran yang telah pernah dirintisnya, dan jangan pernah melupakannya, jika ingin kota Palu dan sekitarnya terhindar dari kiamat. Wallahu a'lam bi ash-shawab.

KISAH
INSPIRATIF

7

Melawan Amukan

“Naga” Petobo dengan Doa Nabi Yunus

(SAKSI HIDUP PERJUANGAN
PAK ARIEF SUDHARTONO DAN KELUARGA
MELAWAN LIKUIFAKSI)



*J*ika mendengar kisah pak Arief (56 thn) dan keluarganya, kita akan membenarkan desas-desus di kalangan warga Petobo yang menyatakan bahwa reaksi gempa yang dirasakan masyarakat ketika itu, bak naga lapar sedang mengamuk. Tanah aspal di jalan Suharto bergerak begitu cepat, menghantam dan merobek apa saja yang menghalanginya, laksana karpet permadani yang dikibaskan ke udara bergelombang kencang mengeluarkan debu, tanah dan bebatuan yang

ada di atasnya. Rumah-rumah dan bangunan terputar ke sana ke mari dengan begitu cepat,



(Puing-puing rumah Pak Arief Sudhartono di Petobo)

muncul tenggelam, naik turun kepermukaan, dan kemudian rontok berkeping-keping. Masyarakat gaduh seketika. Dengan wajah penuh ketakutan berhamburan lari keluar mencari sisa-sisa pijakan tanah yang masih utuh untuk diinjak, mereka menangis, memohon dan berteriak minta tolong kepada siapa yang masih selamat.

Pak Arief dan keluarga, seperti halnya masyarakat di sekitar kejadian, terkejut luar biasa ketika gempa menggoncang rumahnya. Lelaki yang kesehariannya bekerja sebagai dosen Kehutanan Untad

ini, baru saja balik dari kampusnya. Ia mengganti pakaiannya, dengan calana pendek dan singlet di badan, duduk santai bercengkrama dengan isterinya, Diana Birawati, yang saat itu hanya memakai daster, sambil menunggu anak kedua perempuan mereka, Azizah Baroroh (28 tahun), yang biasanya sudah kembali ke rumah untuk Shalat Magrib berjama'ah. Merasakan getaran gempa yang luar biasa dahsyatnya, ia dan isterinya serentak lari ke luar rumah, diikuti anak lelaki bungsunya Moh.Ali Ridha (16 tahun) yang saat itu lagi berada di kamar belakang.

Naluri untuk menyelamatkan diri dan keluarganya muncul dan serentak ia lari masuk ke rumahnya lagi untuk mengambil kunci mobil dan kemudian berteriak ke isteri dan anaknya untuk masuk mobil, yang saat itu sedang di parkir di pinggir jalan depan rumahnya.

Tetapi ketika mereka baru masuk mobil, seorang anak kecil berumur sekitar kelas 2 SD, yang sudah terpisah dari keluarganya mengetuk mobilnya mau minta naik.

Pak Arief serentak menyuruh anak itu naik. Begitu naik, stater mobil bunyi, mau maju dan mundur sedikit, lalu memutar mobilnya, akan tetapi, sebelum mobil bisa berputar arah, tiba-tiba ia melihat bongkahan aspal jalan berhamburan seperti tehel berterbangan sekitar 70 meter di depannya.

Spontan pak Arief menyuruh penumpang keluar darimobil. Mobil tidak mgkin bisa berjalan karena banyaknya orang yang berlari memenuhi jalan dan ada seorang yang berteriak keras "air... air..." sambil berlari sehingga sebagian orang lari berhamburan menyelamatkan diri menuju ruko yang tidak jauh dari kendaraannya.

Beberapa detik kemudian, gempa susulan yang lebih besar datang. Ketika ramai-ramai mereka masuk di ruko itu, tangganya roboh dan menimpa semua orang di bawahnya.

Dengan kejadian itu, diikuti guncangan gempa semakin kuat, Pak Arief menyuruh anaknya lari membawa anak kecil itu. "Bagaimana dengan anak kita pak, kondisinya seperti begini?" kata isterinya kepadanya. "Kalau memang kita masih diizinkan Allah untuk memelihara anak ini, bu, kita pasti ketemu nanti".

Akhirnya, dengan penuh keikhlasan, keluarga ini melepas



(Kondisi jalan Jend. H.M. Soeharto Petobo sehari pasca gempa (Sabtu 29 September 2018), pukul 07.00 Wita)

kepergian
anaknya yang
berlari jatuh
bangun
menyelamatkan
diri mereka.
Belum beberapa

saat anaknya meninggalkan mereka, tanah aspal tempat berpijak

mereka bergerak kencang, terangkat naik, dan terbelah, sehingga menyisakan tempat berpijak sekitar 1,05 x 2 meter.

Bersamaan dengan itu, suara gemuruh dengan getaran arus yang mengalir begitu kencang di bawah aspal pijakan kaki mereka, dan ternyata sisa-sisa tempat mereka berpijak diseret oleh getaran arus itu (lumpur.?), seperti sebuah perahu yang dihantam gelombang.

Kaki mereka gemetar, badan mereka tegang bercampur khawatir dan takut. Di kiri-kanan mereka, bangunan-bangunan rumah yang terputar hancur karena kuatnya pusaran dorongan arus (lumpur.?), berpadu dengan gerakan tanah terbelah-belah, roboh semuanya, termasuk rumah mereka, dengan mengeluarkan suara yang menggelegar.

Mereka hanya bisa pasrah kepada Allah memohon pertolongan sambil beristigfar dan mengucapkan do'a Nabi Yunus berkesinambungan, *LA ILAHA ILLA ANTA SUBHANAKA INNI KUNTU MINAZ ZHOLIMIN.*

Do'a ini ternyata menguatkan jiwa mereka. Goncangan tanah dan amukan gelombang tanah yang bercampur lumpur berhenti. Sepasang suami isteri ini bertahan semalaman di tengah situasi yang teru dilanda gempa susulan berkelanjutan, berterima kasih dan memohon perlindungan kepada Allah dengan melaksanakan Zikir

dalam hati dan mulut basah dengan istigfar diselingi lantunan doa Nabi Yunus, serta tetap menjaga shalat Magrib, Isya dan Subuh meski hanya dengan celana pendek, singlet di badan dan daster (untuk isterinya).

Saat “naga” petobo ketika itu mulai berhenti mengamuk, pak Arief dan isterinya, memberanikan diri ke luar dari tempat berpijaknya, melompat ke arah pekarangan rumah yang masih tersisa di dekatnya, menuju sebuah pohon Ketapang kering yang masih kokoh bertahan, untuk beristirahat di bawahnya., meski di atasnya ada gubuk tua rapuh (Rumah pohon anak muda) yang sekali-kali bisa saja roboh menghantam mereka.

Sekitar jam 20.00 malam, seorang ibu berumur sekitar 45 tahunan, datang merangkak menemui mereka untuk meminta tolong menyelamatkan anaknya, menantu dan cucunya yang tenggelam di dalam perut bumi Petobo.

Sebenarnya pak Arief takut dan berat hati untuk menolong ketika itu, tetapi mengingat permintaan ibu yang memelas itu, maka dengan memberanikan diri, akhirnya ia pergi menolong keluarga ibu itu.

Dalam keadaan gelap yang hanya disinari cahaya bulan, sambil meraba di atas bongkahan tanah berlumpur petobo yang sudah teraduk-aduk, basah dan lengket, ia berteriak kepada bapak

itu dan menemukannya dalam kondisi kakinya tenggelam sebatas lututnya. “Saya tarik ya pak?” kata pak Arief, “iya pak” jawab bapak itu. Berkali-kali Ia berusaha untuk menariknya dengan sekuat tenaga, tetapi tidak sedikitpun bergerak.

Menantu ibu itu berkata, “masa sih bapak nggak bisa?”. Kata pak Arief, nggak bisa bergerak pak. Ketika itu, pak Arief merasa takut, dan dalam hatinya, berkata, “Ya Allah, dosa apa ini?”.

Karena sama sekali tidak bergerak, akhirnya pak Arief berfikir mencari kayu untuk menggantinya. Setelah mencoba menggali, pak Arief bertanya kepada bapak itu. “Ini kepalanya siapa yang terbenam?”. Kata bapak itu, “itu isteri saya”.

Waduh, saya tidak berani lanjutkan menggali tanah sekitar kaki bapak ini. Saya takut jangan kena keluarga bapak. Bapak kan tahu, di situ anaknya, nomor 1 dan 2 di sebelah kanan bapak, yang kirinya istrinya dan bungsu no.3. Yang nomor 2 saat itu masih bernapas cerita pak Arief. Yang nomor 1 sudah tidak kelihatan, terjepit dan terkubur hidup-hidup.

“Mohon maaf ya pak, saya tidak bisa membantu lebih banyak?!”. Coba saya cari kayu yang lebih bagus biar bapak sendiri yang menggantinya Silahkanbapak menggali pelan-pelan dengan potongan kayu ini sendiri, nggak apa-apa kata bapak itu yang merupakan tetangganya juga.

Sekitar jam 3 menjelang subuh. bapak itu baru bisa keluar dari jepitan lumpur Petobo, merangkak mendekati kami, kemudian bersama-sama kumpul di bawah pohon ketapang, dengan 3 orang tetangga lainnya, sehingga kami berjumlah 5 orang.

Sementara itu, isteri dan anak-anak tetangganya tersebut, tidak bisa terselematkan, mereka terkubur hidup-hidup semuanya. Sepanjang malam hari itu, pak Arief dan isterinya berdiam diri di bawah pohon tersebut, sambil menunggu mentari pagi menyinari rasa khawatir mereka, terutama isterinya yang malam itu mengingat kembali bagaimana nasib anaknya. “Bagaimana anak kita pak?” tanya isterinya. “Jangan pikirkan anak kita bu!!”. Kita berdua saja belum tentu selamat. Kenapakah?, “hidup mati itu di tangan Allah. Biarkan dia. Kalau Allah melindungi dia, insya Allah dia selamat. Kalau memang dia dikehendaki harus pergi, kita sendiri pun belum tentu besok bisa hidup atau tidak.”

Suasana menjadi hening ketika itu. Tanah Petobo masih terus berguncang, semburan api besar dari tiga titik berbeda. Satu titik menjilat berbagai sisa-sisa bangunan yang masih ada. Situasi kembali mencekam. Isteri saya bahkan sempat berkata, “bagaimana kalau api itu sampai di sini?”. “Ya, kita cari tempat lain. Kalau memang tidak bisa” kata bapak yang berdarah Jawa ini, kita pasrahkan saja kepada Allah, sambil membaca sebanyak-banyaknya istigfar dan do’a nabi

Yunus. Ikuti saya, kata pak Arief, mengajak Ibu yang meminta tolong itu dengan menantunya.

Pagi harinya, setelah melaksanakan Shalat Shubuh, kemudian bersamaan dengan terbitnya matahari, pak Arief bersama isterinya berusaha ke luar dari lokasi itu. Pak Arief mencari dan menemukan sekop miliknya yang selanjutnya diberikan pada tetangganya untuk menggali anak istrinya sebelum meninggalkan lokasi. Mereka sangat terkejut, karena mereka melihat hampir semua rumah, rata dengan tanah, dan tempat dimana mereka berpijak, semuanya terbelah-terbelah dan menggantung. Ia beberapa kali harus membantu dan mendorong isterinya untuk naik menembus tanah-tanah yang terbelah sudah menjadi bukit.

Banyak sekali korban mereka temukan pagi itu. Ada yang tertanam sampai lehernya. Ada juga tinggal mata dan kepalanya yang terlihat. Akhirnya, sekitar jam 9 pagi, keduanya tiba di rumah sakit Petobo, tempat dimana batas terakhir dampak dari likuifaksi.

Di tempat ini ia baru sadar bahwa ternyata pergolakan tanah petobo itu, telah menyeret dan menggerakkan tanah pijakan mereka yang ukurannya 1,05 meter beserta rumahnya yang berada di timur, berputar kearah selatan, dengan jarak pergeseran sekitar 400 meter. Padahal, sebelum likuifaksi jarak rumahnya ke rumah sakit atau madrasah Tsanawiyah Negeri adalah 600 meter.

Di tempat ini sudah banyak sekali orang berkumpul ingin menyaksikan langsung bagaimana dahsyatnya kejadian di Petobo. Ia juga bertemu dengan anggota BNPB sekaligus menanyakan lokasi penampungan korban likuifaksi. Karena masih kacau semuanya, anggota BNPB ini hanya menyarankan untuk pergi ke kantor Basarnas. Untung ada seorang ibu yang bermobil yang baik hati, bersedia mengantarkan ke sana. Dia berikan makanan pada kami yang kami makan Bersama dengan korban lainnya.

Namun di di depan TNI AL, jalan Dewi Sartika, pak Arief melihat ada tenda penampungan yang dibangun sementara untuk korban gempa. Ia pun minta turun di situ, sambil berusaha berdiri di tepi jalan, siapa tau ada orang yang mengenalnya.

Akhirnya, atas kebesaran dan pertolongan Allah, lagi-lagi keluarga ini mendapat curahan dan kasih sayang Allah karena dipertemukan kembali dengan anak-anak tercintanya, antara jam 11.30 hingga 14.30 sore di hari itu juga.

Sedih dan bahagia menyelimuti keluarga itu. Tangis pun meledak tak terhankan. Masing-masing mengisahkan pengalamannya, terutama anaknya Ali Ridho, dengan anak SD yang dibawanya. Anak itu, dengan meneteskan air matanya berkata, bahwa dia terpisah dan kehilangan anak SD itu, setelah jatuh bangun kesekian kali bersamanya. Azizah pun (anak ke2 yang bekerja di BKSD) bercerita,

bahwa hari kejadian itu, kalau bukan karena dia singgah membeli buah naga untuk ibunya, kemungkinan besar dia sudah digulung oleh tanah Petobo.

Subhanallah, Tuhan punya rencana lain. Hampir sama dengan Azizah, Silmi Melati, anak ke 3-nya yang bekerja di Donggala, justru menyatakan, sebenarnya sore itu sudah sudah mau pulang ke Palu, tapi untung karena masih harus selesaikan pekerjaan target dari bossnya, sehingga tertunda keberangkatan ke Palu Bersama teman-teman kantor. saya akhirnya nanti jam 20.00 baru ke Palu. Andaikan sore itu saya berangkat, mungkin saya sudah diterjang tsunami.



(Salah satu putri Pak Arief Sudhartono, yang selamat dari amukan “Naga” Petobo)

Subhanallah. Terima kasih Ya Allah. Mendengar kisah pilu dan bahagia dari anak-anak-nya itu, pak Arief, dalam hatinya hanya bisa berkata, “Ya Allah, Ya Rasulallah, terima kasih atas kemurahan kasihmu dan pertolongan-Mu kepada keluarga kami”. “Berikan dan kuatkanlah juga ketenangan hati pada anak-anakku, Jaddah Mutiah (30 tahun), dan Guritno Abdil Moh. Amin (24 tahun) anak ke 4 kami di Bogor, yang gelisah dengan mendengar dan melihat di TV cobaan yang menimpa kami di Petobo Palu.”

PENUTUP

7 Kisah inspiratif melawan gempa dan tsunami di Kota Palu ini merupakan refleksi spontanitas penulis ketika terlibat kerja-kerja kemanusiaan atas bencana gempa dan tsunami yang menimpa kota Palu, pada hari Jumat, tanggal 28 September 2018.

Semuanya diawali ketika Yayasan yang didirikan penulis Wisdom Institute mendapat kepercayaan dari masyarakat Indonesia untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan. Disela-sela penyerahan bantuan kemanusiaan itu, banyak dari korban yang tidak hanya merasa berterima kasih atas bantuan tersebut, tetapi juga sekaligus berkeluh kesah sambil mengisahkan pengalaman mereka bisa selamat dari bencana yang menimpa mereka.

Ada keprihatinan mendalam ketika mendengar kisah mereka; ada nilai-nilai perjuangan, dan ada juga nilai-nilai spiritualis yang terkandung dalam cerita mereka.

Awalnya ada kesulitan untuk mengurai dan merajut benang narasi mereka, karena apa yang mereka sampaikan tidak hanya tak menentu arah, tetapi juga tingkat kesulitannya, bagaimana mengisahkan suasana batin mereka sehingga pembaca dapat merasakan apa yang mereka alami. Akhirnya, Dengan modal nekat, dan karena penulis mengalami juga apa yang mereka alami di situasi

itu, penulis pun mencoba melempar tulisan pertama ke medsos, dan Alhamdulillah mendapat respon dan tanggapan yang positif. Seterusnya mengalir bagai air bening dari pegunungan, menyirami dan menyejukkan, dan menginspirasi bagi mereka yang membacanya.

Ada begitu banyak kisah inspiratif yang bisa ditulis, namun karena keterbatasan waktu dan halaman buku, agar pembaca tidak bosan menyelaminya, maka hanya 7 kisah saja yang diungkap dalam buku ini. Penulis sendiri punya pengalaman yang tak pernah terlupakan dengan peristiwa gempa dan tsunami tersebut. Ketika itu, penulis, sedang melaksanakan kegiatan pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid untuk imam-imam sekabupaten Poso, di hotel Grand Duta Palu, persis di depan laut teluk Palu, tempat tsunami mengamuk. Hotel ketika itu miring 145 derajat, dan tsunami menggempur hotel tersebut.

Tetapi, alhamdulillah, tidak ada satupun yang korban ketika itu, dan hotel itu satu-satunya tidak rusak, meski diterjang tsunami. Ketika penulis tanya kepada para imam yang ketika itu ada di lantai menghadapi dahsyatnya gempa, mereka dengan tersenyum mengatakan bahwa ketika itu mereka seperti berada di atas pohon kelapa yang ditiup angin kencang.

Akhirnya, semoga buku ini, tidak hanya menjadi inspirasi bagi pembaca seluruh Indonesia untuk mengambil pelajaran dari peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Kota Palu dan sekitarnya, tetapi juga akan mengantarkan kesadaran diri kita akan lemah dan tidak berdayanya manusia di jagad raya ini. Dari situ kemudian kita merasakan kehadiran Tuhan dalam jiwa, lalu menyembahnya, dan Dia adalah satu-satunya Zat tempat kita bergantung dan meminta pertolongannya. Wallahu a'lam bishshawab.

BIOGRAFI PENULIS

*L*ukman S. Thahir adalah dosen IAIN Palu, yang dilahirkan di Poso, 1 September 1965. Jebolan Pondok Pesantren Alkhairaat, IAIN Alauddin Makassar di Palu dan Alumnus S3 UIN Sunan Kalijaga dalam bidang Filsafat dan Pemikiran Islam tahun 2004 ini telah mempersunting gadis Betawi, Faidah Effendi, dikaruniai 4 orang anak, 1. Muhammad Rifki (Almarhum), 2. Sahnaz dina, Kuliah di Jurusan Perminyakan UCSI Malaysia, 3. Diva Sania, kuliah di Jurusan Sastra Inggris Universitas Negeri Malang, dan 4. Malik Mumtaz, Sekolah di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu.



Pendiri Yayasan Wisdom Institute ini pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Alkhairaat Palu, 2007-2011. Karya tulisnya sudah banyak diterbitkan, baik dalam bentuk Buku, Jurnal, Majalah, maupun berbagai Opini di koran Nasional. Saat ini dia masih dipercayakan menjabat dekan untuk tiga fakultas sekaligus, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab (FUAD) IAIN Palu. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai dosen dan peneliti, ia juga menjadi konsultan

Human Resource Development di Perusahaan Nikel PT. IMIP Bahodopi-Morowali.

Bukunya yang sudah diterbitkan: 1. *Gagasan Islam Liberal* Muhammad Iqbal, (Jakarta: Bina Mulia, 2002). 2. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah* (Yogyakarta: Qirthas, 2004). 3. *Kritik Islam Rasional Harun Nasution: Dari Nalar Tradisi, Modernitas hingga Nalar Kritis*, (Makasar: Pustaka Refleksi, 2012). Email: Lukmanst65@yahoo.com